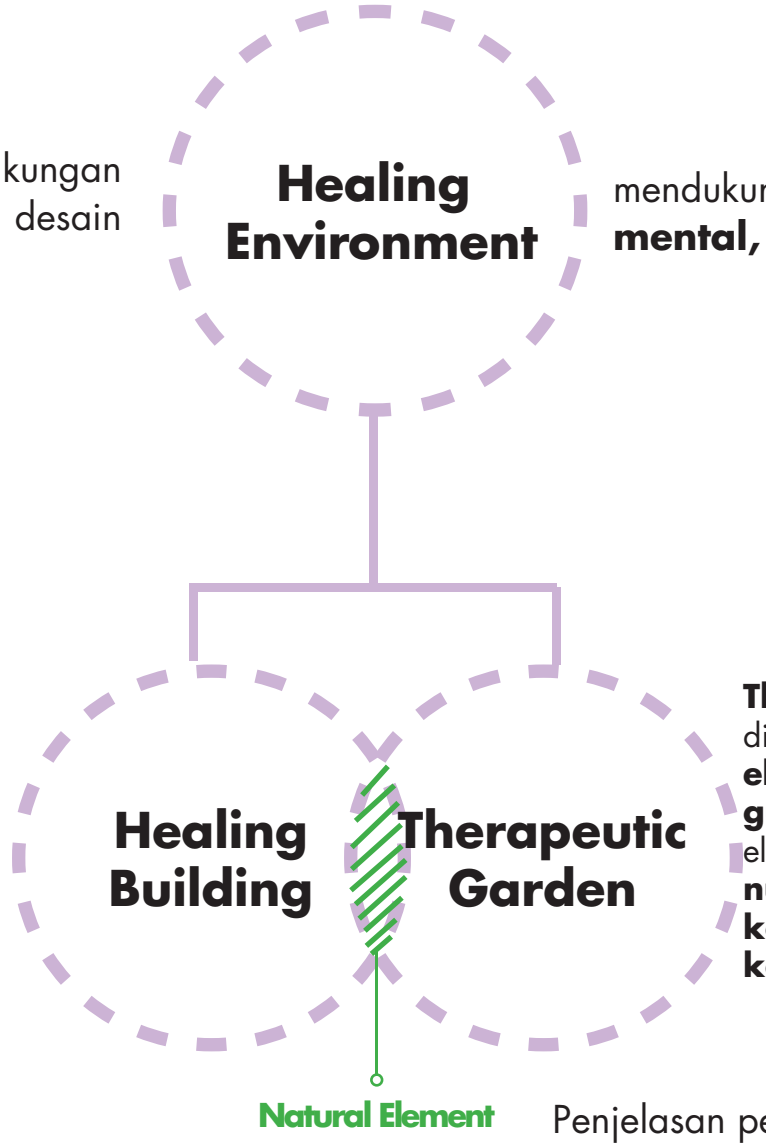
DIAGRAM PENJELASAN KAJIAN SECARA UMUM

Healing environment (lingkungan penyembuhan) merujuk pada konsep desain dan pengelolaan lingkungan



mendukung **proses pemulihan fisik, mental, dan emosional seseorang.**

Healing building adalah **bangunan** yang dirancang secara khusus untuk m**enciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan fisik, mental, dan emosional**. Bangunan ini **mengintegrasikan desain arsitektur, pencahayaan alami, ventilasi, akustik, dan material ramah lingkungan yang meminimalkan stres dan meningkatkan kenyamanan penghuni**

Therapeutic garden adalah **taman** yang dirancang untuk memberikan **manfaat kesehatan psikologis dan fisik bagi penggunanya.** Taman ini biasanya mencakup elemen yang **mendukung interaksi manusia dengan alam, seperti jalur jalan kaki, tanaman beraroma menenangkan, dan area duduk untuk refleksi atau meditasi.**

Penjelasan per aspek

Healing environmental adalah konsep payung yang mencakup berbagai elemen desain lingkungan yang mendukung kesehatan dan penyembuhan, **termasuk healing building dan therapeutic garden**. Kedua pendekatan ini adalah bagian integral dari healing environment karena mereka menciptakan ruang yang memungkinkan manusia untuk:

1. Berinteraksi dengan elemen alami.
2. Merasa aman, nyaman, dan tenang.
3. Mengalami peningkatan kesejahteraan fisik dan mental.

Fokus utama perancangan rumah aman bagi wanita korban kekerasan adalah menerapkan konsep healing environment yang mengintegrasikan healing building dan therapeutic garden.

TIPOLOGI BANGUNAN

	Rumah Aman	Pusat Layanan Terppadu
Tipologi Bangunan	rumah aman merupakan tempat yang memberikan perlindungan fisik dan psikologis bagi penghuninya dengan ketentuan lokasi yang tidak mudah ditemukan, sistem keamanan yang tinggi,memiliki ruang perlindungan,pengaturan ruang yang efisien, desain interior yang aman dan aksesibilitas dengan sirkulasi dan mobilitas yang mudah diakses bagi penghuni dan staff	Pusat Layanan Terpadu bertujuan untuk menyediakan layanan terkoordinasi dan terpadu bagi korban kekerasan. Ini mungkin mencakup layanan seperti konseling, pelayanan medis, bantuan hukum, tempat berlindung sementara, dan informasi dukungan. Pusat layanan terpadu ini dibuka untuk publik dan mudah diakses oleh semua orang dan menggunakan pendekatan holistik
Kegiatan	para korban kekerasan yang berada di rumah aman akan dibantu proses pemulihannya dan didampingi untuk mengambil langkah berikutnya dari bantuan hukum, konseling, dll	para korban kekerasan yang berada di pusat layanan terpadu akan memiliki berbagai kegiatan seperti mengikuti konseling & terapi, pendidikan & pelatihan, aktivitas seni & kreatif, olahraga & kebugaran, pendidikan kesehatan & keterampilan hidup, dan dukungan sosial
Target User	target pengguna rumah aman ini merupakan para korban kekerasan berbasis gender yaitu perempuan dan anak-anak yang mengalami kekerasan dalam fisik, psikis, bahkan seksual dan korban masih mendapatkan kekerasan secara berulang yang beresiko mengancam jiwa	target pengguna Pusat layanan terpadu merupakan berbagai kelompok pengguna, termasuk korban kekerasan atau pelecehan, tetapi juga masyarakat secara umum.

Rumah Aman pada umumnya hanya menyediakan fasiliitas dasar bagi para korban kekerasan. hal ini membuat para korban kekerasan yang sedang berada di rumah aman tidak mendapatkan pelayanan secara maksimal seperti yang ada di Pusat Layanan terpadu.

pada rancangan rumah aman harus memiliki tingkat keamanan yang tinggi untuk mencegah ancaman bahaya dari luar, namun secara tidak langsung rumah aman ini akan membuat pengguna nya merasa seperti di "kekang". Dengan demikian, **rancangan ini akan menggunakan tipologi bangunan rumah aman yang dipadukan dengan fasilitas yang hampir sama dengan pusat pelayanan terpadu hanya saja dengan skala yang lebih kecil dan lebih ekslusif, sehingga keamanan dan privasi para korban tetap terjaga.** selain itu **penulis menggunakan konsep healing environment pada rancangan**, penggunaan konsep ini dilakukan untuk membantu proses pemulihan para korban yang berada didalam rumah aman dengan tingkat keamanan yang tinggi, sehingga para korban tidak merasa seperti di "kekang" dan juga membantu para korban mempersiapkan diri mereka untuk ke tahapan selanjutnya.

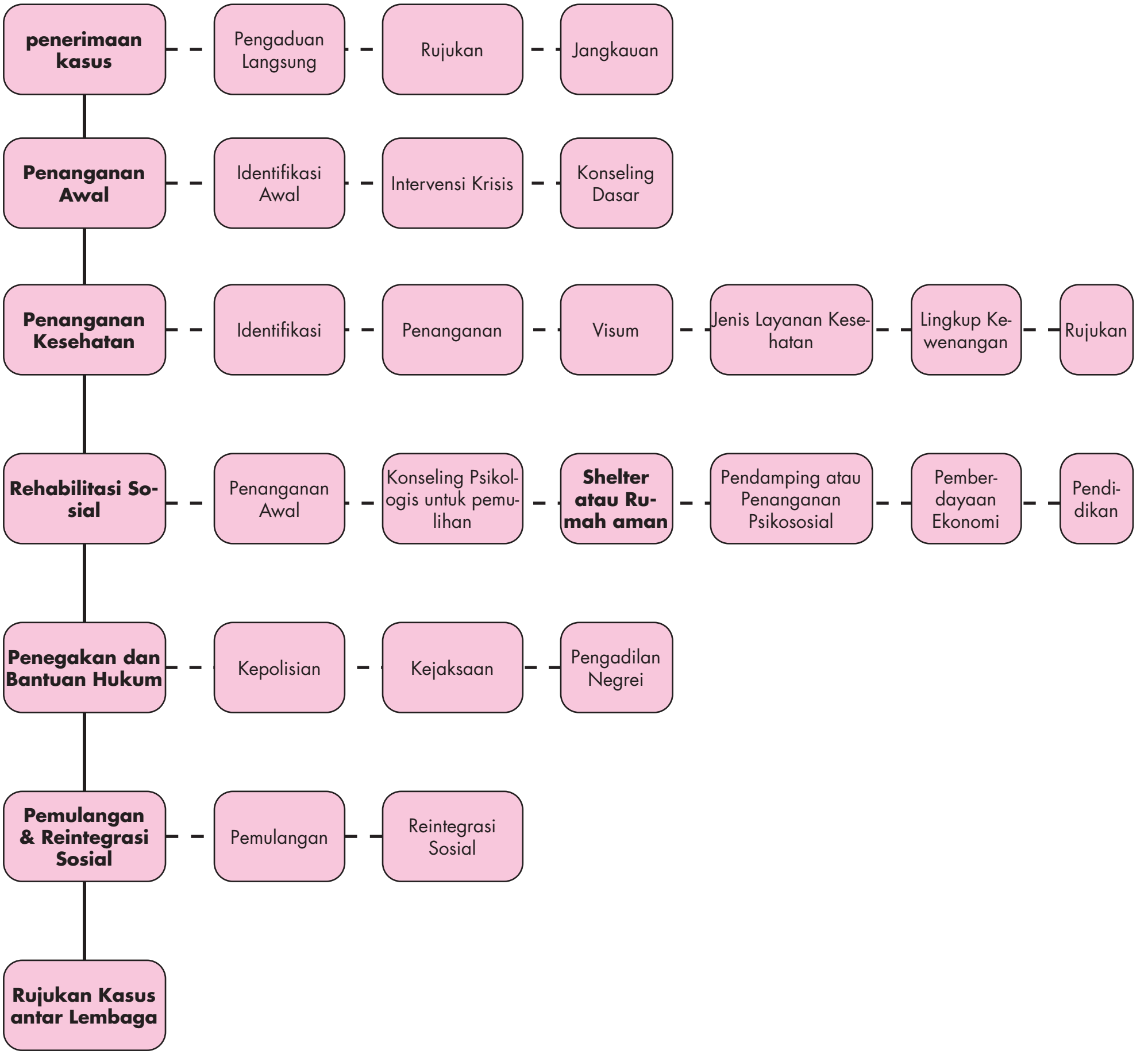
PERBEDAAN RUMAH AMAN DAN PUSAT REHABILITASI

Aspek	Rumah Aman	Pusat Rehabilitasi
Fokus Layanan	Perlindungan sementara dan darurat, memastikan keamanan dan kebutuhan dasar korban.	Pemulihan jangka panjang, reintegrasi sosial, dan pemulihan menyeluruh fisik, psikologis, dan sosial korban
Durasi Tinggal	Pendek, biasanya beberapa hari hingga beberapa minggu tergantung situasi darurat.	Panjang, bisa berbulan-bulan hingga korban siap untuk reintegrasi ke masyarakat.
Keamanan dan Privasi	Sistem keamanan ketat dengan pengawasan 24/7 dan ruang pribadi untuk individu atau keluarga.	Sistem keamanan yang sama dengan fokus tambahan pada privasi jangka panjang dan stabilitas psikologis.
Pelayanan Kesehatan	Klinik kesehatan untuk perawatan dasar dan darurat.	Klinik kesehatan lengkap dengan layanan medis rutin dan perawatan jangka panjang.
Konseling dan Psikologi	Ruang konseling untuk konseling awal dan darurat.	Ruang konseling dan terapi yang lebih lengkap untuk sesi individual dan kelompok jangka panjang.
Pelatihan Keterampilan	Ruang untuk pelatihan keterampilan dasar dan bimbingan singkat.	Ruang kelas dan workshop untuk pelatihan keterampilan komprehensif dan bimbingan kerja.
Dukungan Sosial dan Hukum	Ruang untuk pertemuan kelompok dan layanan konsultasi hukum dasar.	Ruang pertemuan dan layanan konsultasi hukum yang lebih komprehensif termasuk program reintegrasi sosial.
Fokus Pemulangan	Pengamanan jangka pendek dan pemulangan cepat untuk mencegah bahaya langsung.	Rehabilitasi komprehensif dan reintegrasi sosial jangka panjang.
Kriteria Pemulangan	Korban sudah aman dari ancaman langsung dan memiliki tempat tinggal alternatif yang aman.	Korban sudah stabil secara fisik, psikologis, dan sosial, serta siap untuk hidup mandiri atau reintegrasi dengan komunitas.
Pendampingan Setelah Pemulangan	Minim atau tidak ada pendampingan setelah pemulangan, korban diarahkan ke layanan lanjutan jika diperlukan.	Pendampingan berkelanjutan dengan follow-up berkala, dukungan komunitas, dan program reintegrasi sosial.

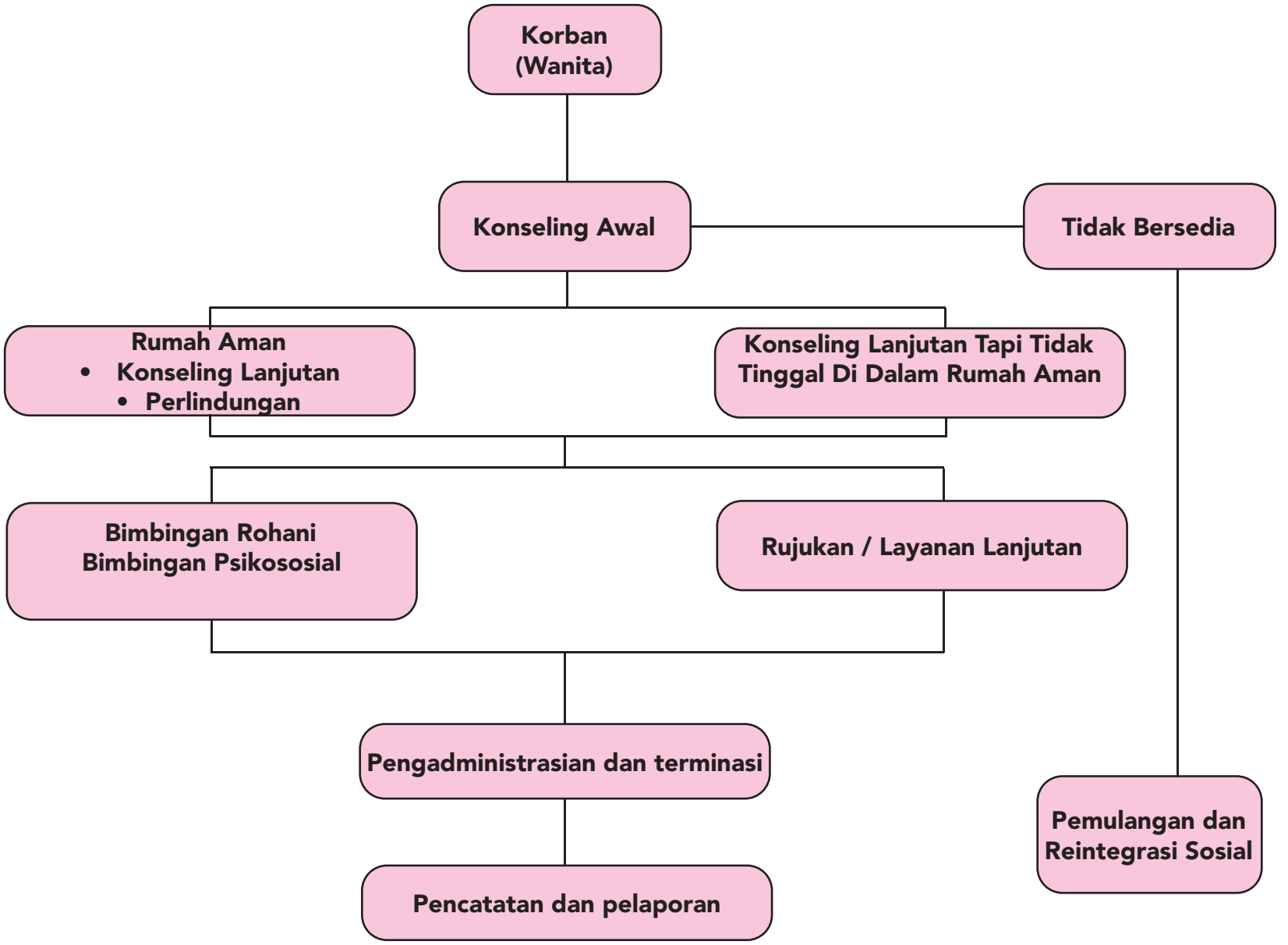
Rumah aman lebih berfokus pada perlindungan sementara dan darurat, sedangkan pusat rehabilitasi berfokus pada pemulihan jangka panjang dan reintegrasi sosial. **Regulasi terkait, seperti Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004, Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2006, dan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2006, mengatur kewajiban penyediaan sarana dan prasarana untuk mendukung korban kekerasan.**

TAHAP PENANGANAN AWAL KORBAN KEKERASAN

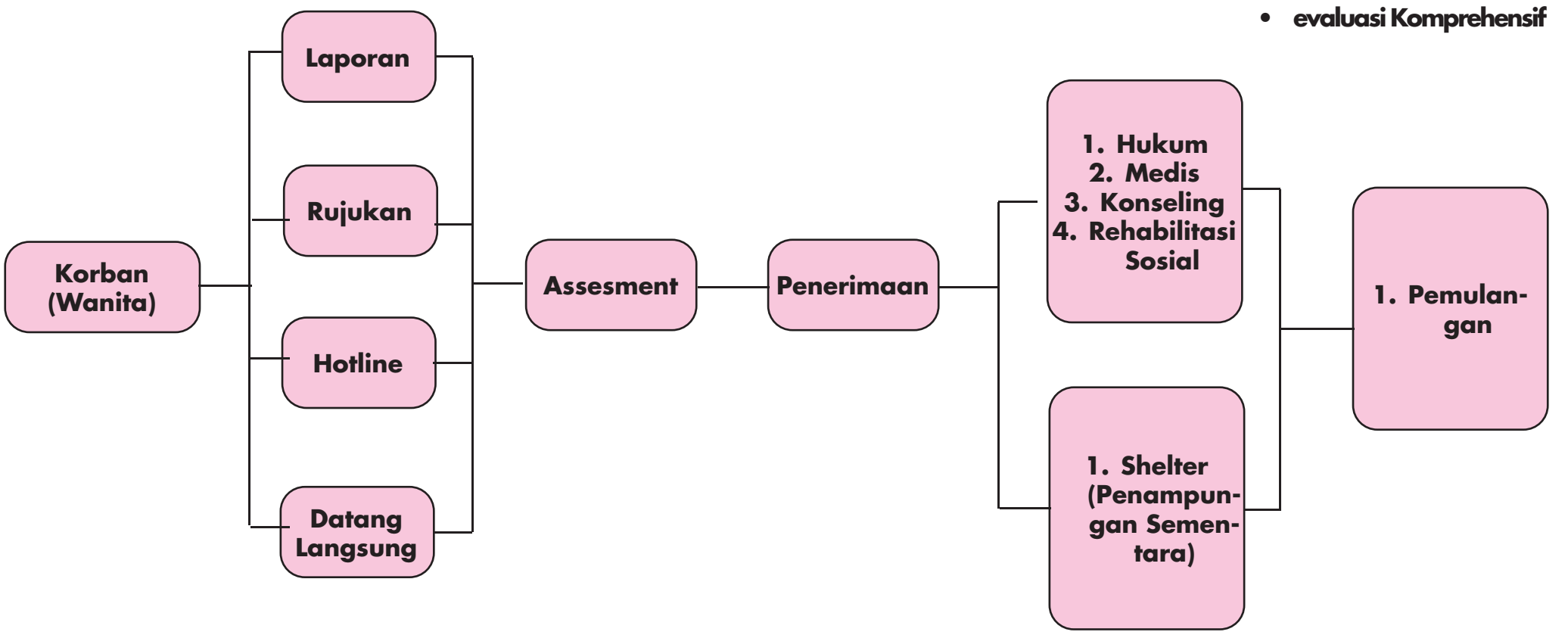
terdapat beberapa penanganan yang harus dilakukan padaa wanita dan anak korban kekerasan, yaitu:



ALUR PELAYANAN REHABILITASI KORBAN



RUMAH AMAN ATAU SHELTER



- **evaluasi Komprehensif**

Rumah aman (shelter) adalah fasilitas yang menyediakan tempat perlindungan sementara bagi korban kekerasan, termasuk kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan seksual, dan perdagangan manusia. **Fokus utama rumah aman adalah memberikan perlindungan, keamanan, dan bantuan darurat, termasuk layanan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, serta bantuan psikologis dan hukum.**

Selain itu, **rumah aman juga menyediakan layanan rehabilitasi sosial yang terbatas pada pelatihan keterampilan dasar**. Pelatihan keterampilan ini dirancang untuk membantu korban memenuhi kebutuhan mendesak dan memberikan mereka keterampilan dasar yang dapat digunakan segera setelah meninggalkan rumah aman. Pelatihan ini mencakup keterampilan seperti memasak, menjahit, dan merias, yang **bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian korban dalam jangka pendek.**

Proses pemulangan korban dari rumah aman dilakukan dengan beberapa cara:

- korban dijemput oleh pihak keluarga atau wali,
- diantar oleh staf rumah aman ke tempat tinggalnya, atau mencari wali atau keluarga baru bagi korban
- jika kondisi tidak memungkinkan korban kembali ke keluarga semula. Pemilihan wali atau keluarga baru dilakukan melalui kesepakatan dengan korban, memastikan bahwa kebutuhan dan keselamatan mereka tetap menjadi prioritas utama.

Jika korban masih membutuhkan bantuan lebih lanjut setelah masa tinggal di rumah aman, mereka akan dirujuk ke fasilitas lain seperti pusat rehabilitasi. Pusat rehabilitasi menyediakan layanan jangka panjang yang lebih komprehensif untuk pemulihan fisik, mental, dan emosional korban, serta membantu mereka untuk kembali ke kehidupan normal dengan dukungan yang lebih intensif dan berkelanjutan.

Dengan rancangan yang fokus pada perlindungan sementara dan pemenuhan kebutuhan dasar, rumah aman berfungsi sebagai tempat yang aman dan mendukung bagi korban kekerasan untuk memulai proses pemulihan mereka.

- **evaluasi Komprehensif**

Korban Anak

Penanganan wanita korban kekerasan dan anak-anak korban kekerasan harus dilakukan secara terpisah untuk memastikan bahwa kedua kelompok tersebut mendapatkan perawatan dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan khusus mereka. **Berdasarkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak**, yang merupakan perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002, pasal 59 , penting untuk memberikan perlindungan khusus bagi anak-anak korban kekerasan, serta memastikan bahwa mereka ditempatkan di fasilitas yang sesuai dengan usia dan kebutuhan mereka.

Pasal 59:

1. Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan lembaga negara lainnya berkewajiban dan bertanggung jawab untuk memberikan Perlindungan Khusus kepada Anak.
2. Perlindungan Khusus kepada Anak sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diberikan kepada:
   a. Anak dalam situasi darurat;
   b. Anak yang berhadapan dengan hukum;
   c. Anak dari kelompok minoritas dan terisolasi;
   d. Anak yang dieksploitasi secara ekonomi dan/atau seksual;
   e. Anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkotika, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif lainnya;
   f. Anak yang menjadi korban pornografi;
   g. Anak dengan HIV/AIDS;
   h. Anak korban penculikan, penjualan, dan/atau perdagangan;
   i. Anak korban Kekerasan fisik dan/atau psikis;
   j. Anak korban kejahatan seksual;
   k. Anak korban jaringan terorisme;
   l. Anak Penyandang Disabilitas;
   m. Anak korban perlakuan salah dan penelantaran;
   n. Anak dengan perilaku sosial menyimpang; dan
   o. Anak yang menjadi korban stigmatisasi dari pelabelan terkait dengan kondisi Orang Tuanya

Sehingga, **anak korban kekerasan akan dilayani pada fasilitas yang berbeda seperti Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA)** yang bertujuan untuk memberikan penanganan yang sistematis, terstruktur, terencana dan terintegrasi dengan mengedepankan perspektif korban dan kepentingan terbaik untuk anak. **Dalam lampiran Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Data Gender dan Anak dinyatakan bahwa:**

"RPSA (Rumah Perlindungan Sosial Anak) yaitu rumah perlindungan anak yang berupa rumah perlindungan (protection home), pusat trauma (trauma centre), pusat pemulihan (recovery centre) bagi anak-anak tindak kekerasan atau perlakuan salah, anak yang membutuhkan perlindungan karena jiwa raganya terancam akibat terlibat sebagai saksi dalam kegiatan terlarang, anak yang mengalami eksploitasi fisik, psikis, ekonomi, dan seksual, anak korban konflik bersenjata, anak korban kerusuhan, korban bencana, serta anak yang terpisah"

RUMAH AMAN ATAU SHELTER

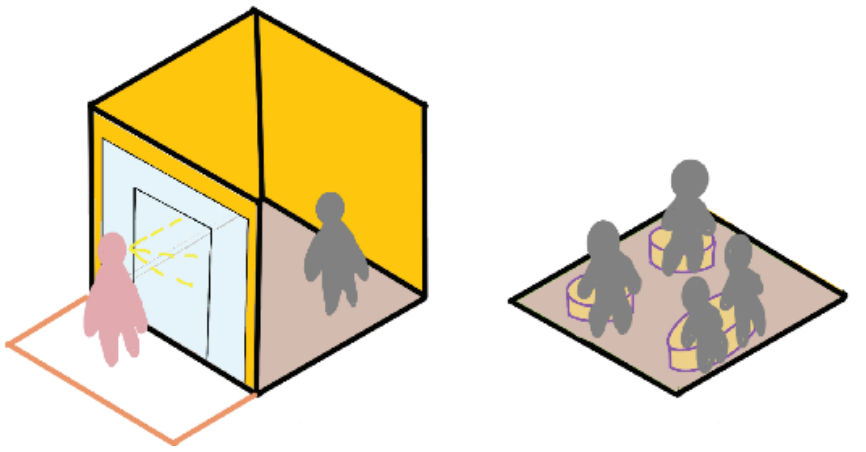
menurut buku **Design Guidelines For Women's Safe Homes, Transition Houses, Second Stage Housing, And Long-Term Rental Housing**, Terdapat empat model tipikal dalam rangkaian perumahan untuk kelompok klien wanita sasaran: **Safe Homes, Transition Houses, Second Stage Housing, and Long-Term Rental Housing.**

Rumah aman atau shelter adalah tempat tinggal sementara yang aman ketika rumah transisi tidak tersedia, dan sering kali berada di komunitas terpencil (meskipun tidak selalu). Lama tinggal di rumah aman biasanya adalah 10 hari, tetapi dapat diperpanjang sesuai dengan keadaan individu. Program rumah aman menyediakan dukungan emosional, perencanaan keamanan, dan rujukan.

Fasilitas rumah aman disediakan dengan berbagai cara dan dapat mencakup satu unit di gedung apartemen, penggunaan rumah pribadi, atau kamar hotel dan motel. Beberapa penyedia rumah aman menggunakan kombinasi berbagai jenis fasilitas untuk melayani beragam kebutuhan klien. Beberapa rumah aman bersifat komunal dan yang lainnya memungkinkan perempuan untuk tinggal secara mandiri

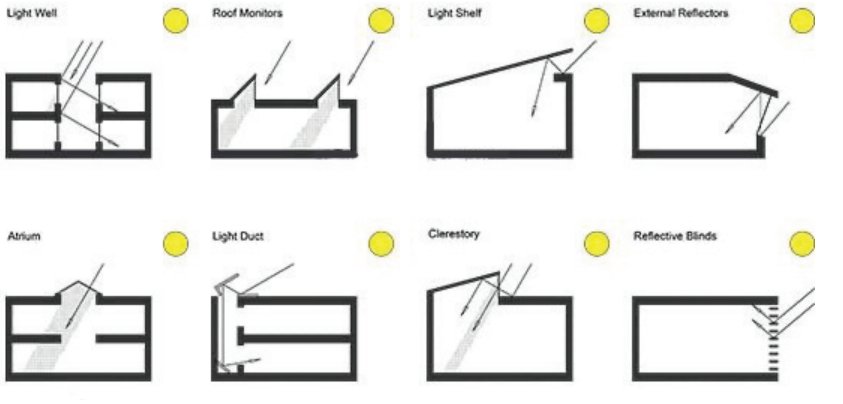
dalam buku ini juga dijelaskan tentang **beberapa prinsip panduan dan pertimbangan desain,** salah satunya yaitu:

1. **Self Determination**
   Desain bangunan harus mendukung pemberdayaan dan kemandirian perempuan. Situasi kekerasan dapat menghancurkan harga diri, kemandirian, dan martabat seorang perempuan. Namun, perempuan adalah ahli terbaik dalam hidup mereka sendiri dan harus didorong untuk mengambil kembali kemampuan membuat pilihan dalam lingkungan program.
   - **Pilihan untuk memasuki suatu ruang:** Pertimbangkan akses visual dan garis pandang yang memungkinkan wanita untuk melihat yang berada di suatu ruang sebelum masuk. Maksimalkan kaca di pintu area umum.
   - **Opsi untuk privasi:** Jika suatu area bersifat komunal, ciptakan ruang yang memiliki opsi untuk privasi pribadi. Hal ini dapat dilakukan melalui pengaturan tempat duduk yang dapat memberikan rasa privasi.



Gambar: pilihan untuk memasuki suatu ruang & opsi untuk privasi
sumber: Zahrani, 2024

2. **Homelike Environment**
   Wanita dan anak-anak mengakses layanan-layanan ini datang dari keadaan traumatis, banyak dari mereka telah keluar rumah mereka dengan cepat. **Lingkungan yang seperti rumah sendiri bisa terasa nyaman dan damai Sebuah institusional desain memiliki risiko membuat trauma kembali individu yang pernah memiliki pengalaman negatif di dalamnya institusi termasuk penjara, institusi kesehatan mental, rumah sakit, dan sekolah asrama.**
   - **pencahayaan alami**: pertimbangan posisi jendela harus direncanakan dengan hati-hati untuk memaksimalkan pencahayaan alami, menyeimbangkan antara paparan dari luar dan mengontrol gain/heat loss pada saat yang bersamaan.



Gambar: Daylighting Strategy
sumber: https://dwgmodels.com/interiors/

- **Pemisahan penggunaan:** Pisahkan stimulus tinggi, area bising seperti ruang TV, ruang makan umum dari area yang tenang seperti kamar tidur.
- **Lingkungan yang menenangkan.** Pertimbangkan furnitur bentuk lengkung tepi yang keras. Kursi goyang bisa menjadi terapi untuk menenangkan diri atau untuk orang tua menghibur seorang anak. Lingkungan yang rapi di mana semua barang memiliki tempatnya akan mengurangi perasaan kacau. Ini membutuhkan penyimpanan, rak, dan lemari yang dipikirkan dengan matang.
- **interior finishes:** Pilihan warna untuk lantai, dinding, dan furnitur yang bernuansa rumahan dan cocok untuk orang dengan gangguan penglihatan. Berikan kontras warna antara lantai dan finishing dinding dengan silau minimal dan tidak terlalu bertekstur.
- **Exposure to nature and beauty:** Paparan terhadap alam, fitur-fitur seperti alam, dan keindahan dapat mempromosikan penyembuhan dan memiliki efek restoratif pada orang-orang. Pertimbangkan taman untuk mendorong interaksi sosial.
- **Sleeping accommodations**: harus mempertimbangkan
  - *Ability to control & adjust their environment*
  - *Expandable spaces for families*
  - *Opportunities for Personalization*
  - *Access to medication and secure storage*

3. Safe Home Forms

Rumah Aman memerlukan pertimbangan khusus dalam hal lokasi dan jenis bangunan atau unit. Kamar tersebut mungkin berupa kamar single atau unit mandiri, bergantung pada ketersediaan dan pertimbangan untuk keselamatan. Rumah aman sering kali menggunakan model lokasi tersebar untuk menyediakan kebutuhannya tempat penampungan darurat jangka pendek bagi perempuan dan anak-anak. Lokasi khusus/permanen adalah lebih baik daripada lokasi sementara.

Fasilitas rumah aman disediakan dalam berbagai cara dan dapat mencakup:

- Kamar di hotel atau motel lokal;
- Kamar-kamar di rumah tempat tinggal, dioperasikan oleh keluarga;
- Apartemen atau townhouse mandiri yang disewa atau dimiliki;
- Unit khusus pada bangunan perumahan sewa tahap kedua atau jangka panjang; atau
- emergnecy way untuk keluar dari komunitas ke lokasi yang aman.

Pertimbangan rumah aman termasuk:

- **AksesTerhadapAkomodasiPribadi**:Minimal,rumahamanmemilikiunitdengankamarkecil,areaduduk,danruangtidur.Idealnya,merekaadalahunitmandiridengan dapur, kamar kecil, kamar tidur, ruang tamu, dan tempat parkir yang aman.
- **Keamanan**: Pastikan pintu dapat dikunci, langkah-langkah keselamatan tersedia dan akses pengunjung dibatasi pada gedung, pengunjung diawasi, dan risiko yang ditimbulkan pada keluarga di rumah tempat tinggal dinilai.
- **Kerahasiaan:** Hotel, suite, dan ruang komunal termasuk penghuni pribadi harus berkomitmen untuk menjaga kerahasiaan nama dan nomor kamar penghuni.
- **Kontrol:** Perempuan perlu memiliki kontrol atas ruang mereka sendiri, termasuk siapa yang diperbolehkan masuk.
- **Akses terhadap transportasi dan dukungan masyarakat:** Jika memungkinkan, rumah yang aman harus berada dalam jarak yang wajar dari transportasi dan dukungan masyarakat lainnya.
- **Tersedia dalam waktu singkat:** Rumah aman digunakan ketika tidak ada pilihan lain perumahan bagi perempuan dan anak-anak dalam keadaan darurat. Mereka harus tersedia dengan cepat dan dalam waktu singkat termasuk di luar jam kerja reguler.
- **Keberagaman lokasi**: Rumah aman perlu menyediakan beragam pilihan agar dapat memenuhi beragam kebutuhan bagi yang mengaksesnya di berbagai wilayah dan lokasi.

Standar Rumah Aman

kategori rumah aman menurut **Peraturan Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2011 pada pasal 5 mencakup:**

a. rumah aman kategori I yang diperuntukkan untuk penampungan sementara;

b. rumah aman kategori II yang diperuntukkan untuk penempatan yang bersifat permanen;

c. r**umah aman kategori III** yang diperuntukkan untuk penempatan non permanen atau yang dilakukan dengan cara berpindah-pindah.

Pasal 6

Spesifikasi rumah aman **kategori I** sebagaimana **dimaksud dalam Pasal 5 huruf a mencakup**:

a. status tempat dan lokasi bersifat rahasia;
b. saksi dan/atau korban mengalami tingkat ancaman sedang;
c. akses terbatas dan dekat dengan lokasi publik; dan
d. jangka waktu penempatan selama lebih dari 6 (enam) bulan

Spesifikasi rumah aman **kategori II** sebagaimana dimaksud dalam **Pasal 5 huruf b mencakup:**

a. status tempat dan lokasi bersifat rahasia;
b. saksi dan/atau korban mengalami tingkat ancaman tinggi;
c. akses terbatas dan keberadaan tidak dapat diidentifikasi; dan
d. jangka waktu penempatan maksimal 4 (empat) bulan

Spesifikasi rumah aman **kategori III** sebagaimana **dimaksud dalam Pasal 5 huruf c mencakup**:

a. status tempat dan lokasi bersifat rahasia;
b. saksi dan/atau korban mengalami tingkat ancaman yang membahayakan jiwanya;
c. standar tempat dan fasilitas disesuaikan dengan tingkat pengamanan;
d. memiliki jalur transportasi rahasia;
e. akses terbatas dan keberadaan tidak dapat diidentifikasi; dan
f. jangka waktu penempatan maksimal 1 (satu) bulan.

Pasal 17

1. Sarana dan Prasarana Rumah Aman, terdiri dari sarana fisik rumah aman, fasilitas rumah aman, fasilitas pengamanan, dan fasilitas alat transportasi.
2. Sarana fisik rumah aman sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib memenuhi syarat, yaitu:
   a. memenuhi standar keamanan;
   b. memiliki pagar di sekeliling rumah dan dapat dikunci ganda;
   c. memiliki jalan masuk standar;
   d. dapat digunakan bagi 1 orang terlindung dan keluarganya atau lebih;
   e. mudah dipantau;
   f. memiliki pintu darurat atau pintu rahasia untuk kepentingan kerahasiaan;
   g. memiliki keterbatasan akses pandangan dari luar;
   h. memenuhi standar kesehatan atau sanitasi-ventilasi dan hal terkait lainnya; dan
   i. memiliki kamar pribadi yang memadai untuk penghuni minimal 3 kamar dengan
   j. komposisi 2 kamar untuk saksi dan 1 kamar untuk pengelola rumah aman
3. Fasilitas rumah aman sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib memenuhi syarat, yaitu:
   a. memiliki peralatan dan perabot rumah lengkap;
   b. memiliki peralatan medis dan pengobatan standar;
   c. memiliki peralatan genset portable;
   d. memiliki fasilitas bermain bagi anak, jika diperlukan; dan
   e. memiliki fasilitas hiburan, keagamaan dan yang terkait lainnya yang digunakan sesuai dengan kebutuhan
4. Fasilitas pengamanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib memenuhi syarat:
   a. memiliki peralatan berupa CCTV, Handy talky, Senjata api dan peralatan lainnya sesuai dengan kebutuhan;
   b. memiliki pintu keluar masuk dengan akses 24 jam;
   c. memiliki penerangan disesuaikan dengan kebutuhan; dan
   d. memiliki tabung pemadam api.

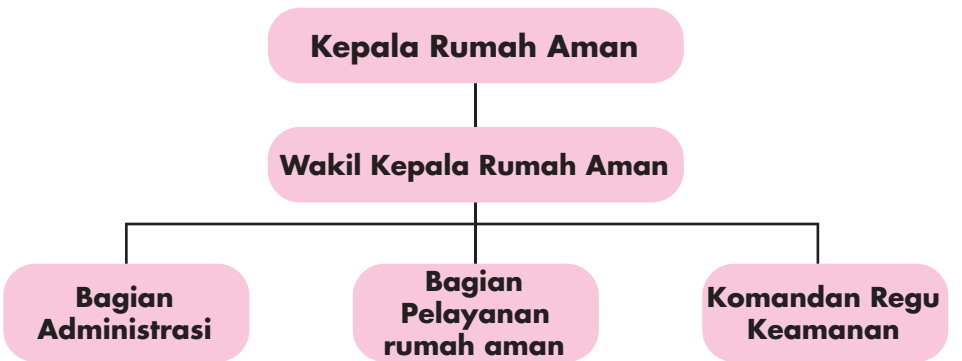
Standar Operasional Prosedur Shelter

- Kebutuhan primer yang harus dipenuhi di shelter
- Layanan medis yang disediakan di shelter dapat berupa kunjungan dokter ke shelter maupun maupun fasilitas pengantaran pemeriksaan ke layanan.
- Sistem Keamanan di shelter. Korban mendapatkan jaminan keamanan melalui adanya sistem pengamanan.
- Pendampingan spiritual
- Kegiatan atau aktivitas harian di shelter sebagai bagian dari dari upaya rehabsos
- Penanganan Klien yang masih usia sekolah yang masih membutuhkan layanan pendidikan

Shelter sebaiknya memiliki petugas yang menjalankan peran sebagai:

- Petugas shelter. Petugas shelter bertugas mendampingi korban, misalnya melakukan konseling dasar, melakukan supervisi perilaku, melakukan monitoring perkembangan korban selama berada di shelter. Kualifikasi: memiliki kapasitas konseling dasar, teknik wawancara dan observasi, perspektif korban.
- Petugas rumah tangga yang bertugas untuk memastikan kebutuhan dasar.
- Shelter yang aksesibilitas bagi disabilitas. Petugas harus mendapatkan pelatihan ttg isu disabilitas

Struktur Organisasi Unit Pengelola Rumah Aman
menurut **Peraturan Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2011 pada pasal 9 tentang Struktur organisasi unit pengelola rumah aman terdiri dari:**

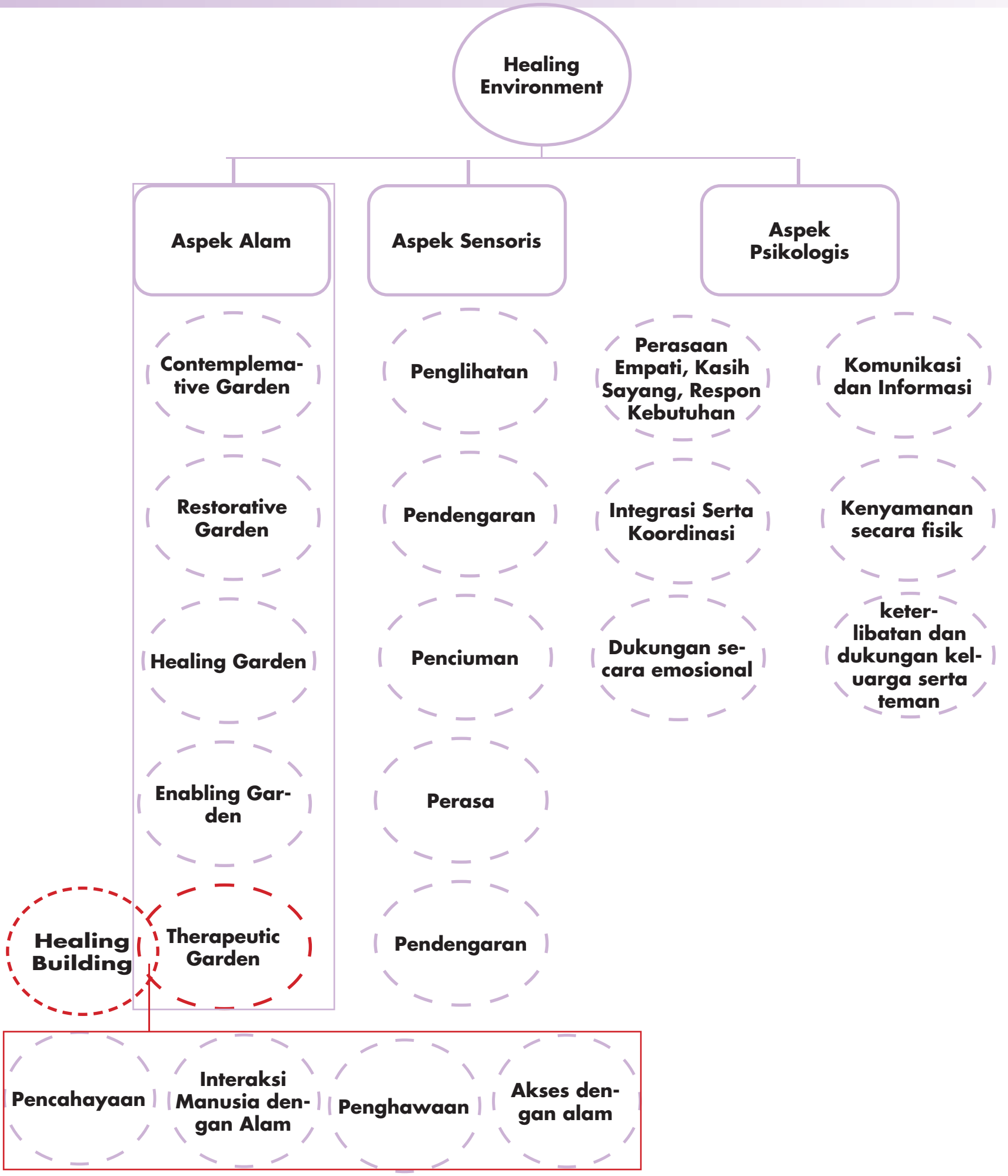


Tugas kepala rumah aman:
- Kepala rumah aman bertanggungjawab terhadap seluruh proses perlindungan, pengamanan, pelayanan dan administrasi terlindung yang ditempatkan di rumah aman.
- melakukan pengelolaan dan keberlangsungan program perlindungan terlindung
- melakukan pengelolaan keuangan rumah aman
- melakukan koordinasi dengan semua pihak yang terkait baik internal maupun eksternal untuk kepentingan pelaksanaan perlindungan di rumah aman
- menyusun strategi program dan kegiatan rumah aman; melakukan pemantauan pelaksanaan perlindungan di rumah aman baik secara berkala maupun insidental; dan
- memberikan laporan terkait dengan pengelolaan dan pelaksanaan perlindungan di rumah aman, secara rutin atau insidental kepada penanggung jawab bidang perlindungan

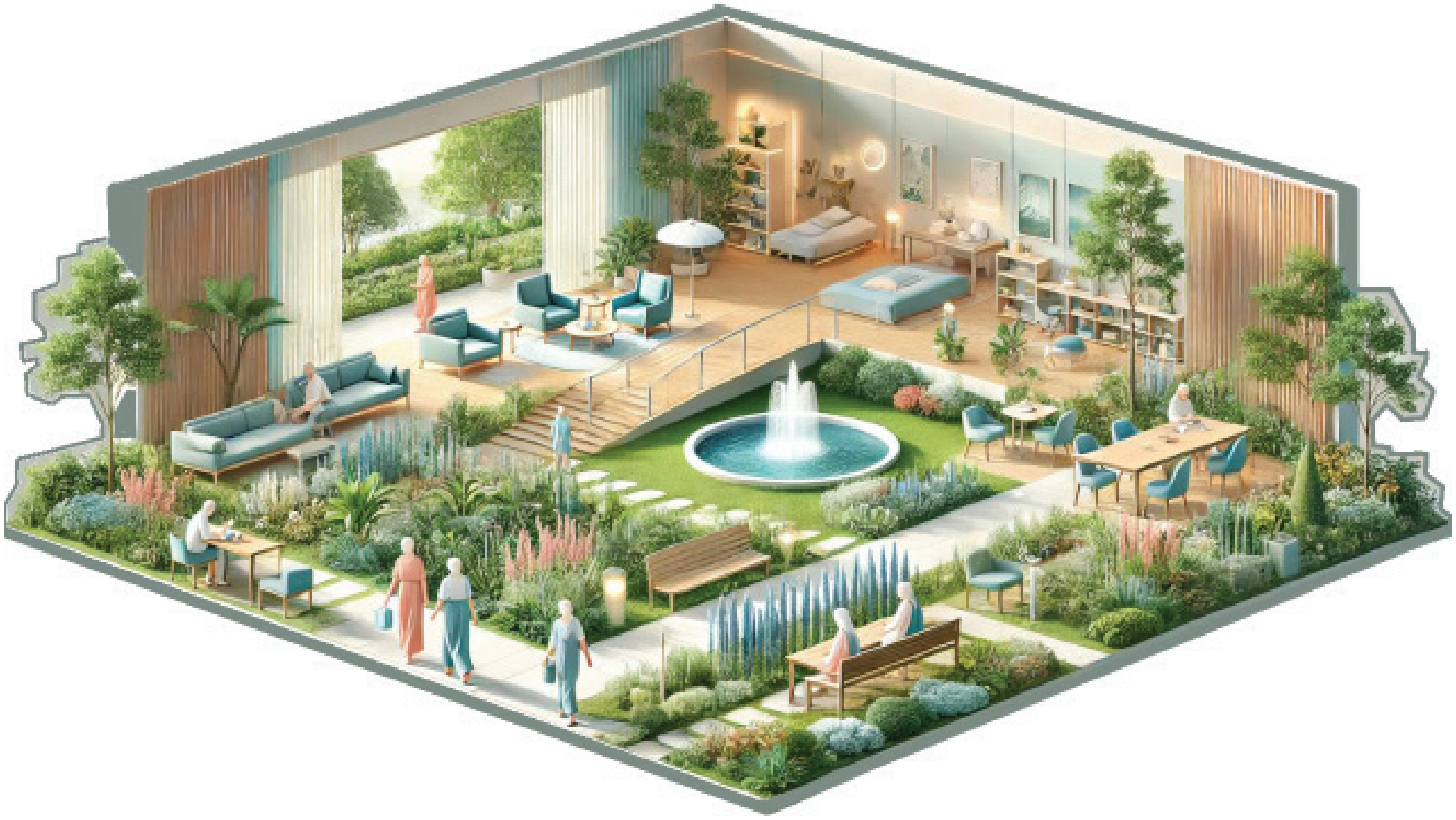
Tugas Wakil Kepala Rumah Aman:
- Wakil Kepala unit rumah aman bertanggungjawab atas ketersediaan satuan pengamanan, pelaksanaan pengamanan dan pengawalan, maupun ketersediaan dan perlengkapan sarana prasarana pengamanan.
- menyusun strategi pengamanan dan pengawalan terhadap terlindung didalam maupun diluar rumah aman.
- mengatur rotasi tugas anggota pengamanan dan pengawalan rumah aman; mengatur kesiapan tenaga pengemudi dalam rangka pengamanan dan pengawalan;
- melakukan koordinasi dengan Satgas Pamwal LPSK;
- memimpin koordinasi pelaksanaan pengaman dan pengawa

Tugas Bagian Administrasi:
- bertanggungjawab terhadap kelengkapan dan ketersediaan administrasi terlindung.
- melakukan registrasi terlindung;
- melakukan kegiatan surat-menyurat, perlengkapan dan rumah tangga; dan
- melaksanakan administrasi keuangan.

Tugas Wakil Kepala Rumah Aman:
- bertanggungjawab terhadap ketersediaan pelayanan medis, psikologis, janitor, transportasi, logistik dan perlengkapan bagi keperluan operasional perlindungan terlindung di rumah aman.
- melakukan analisa kebutuhan pelayanan saksi dan/atau korban yang dilindungi menyediakan layanan mental, sosial dan psikologis saksi dan/atau korban yang dilindungi
- menyediakan layanan rehabilitasi medis saksi dan/atau korban yang dilindungi memfasilitasi kegiatan yang dibutuhkan saksi dan/atau korban yang dilindungi;
- memberikan layanan informasi terkait saksi dan/atau korban yang dilindungi.


Healing Environment
Aspek Alam
Aspek Sensoris
Aspek Psikologis
Contemplema-tive Garden
Restorative Garden
Healing Garden
Enabling Gar-den
Therapeutic Garden
Penglihatan
Pendengaran
Penciuman
Perasa
Pendengaran
Perasaan Empati, Kasih Sayang, Respon Kebutuhan
Integrasi Serta Koordinasi
Dukungan se-cara emosional
Komunikasi dan Informasi
Kenyamanan secara fisik
keter-libatan dan dukungan kel-uarga serta teman
Healing Building
Pencahayaan
Interaksi Manusia den-gan Alam
Penghawaan
Akses den-gan alam

PENDEKATAN HEALING ENVIRONMENT



Gambar: ilustrasi Healing Environment
sumber: AI

Healing environment adalah **sebuah konsep yang berperan penting dalam menunjang kapasitas proses penyembuhan pasien secara holistik, mencakup aspek internal, interpersonal, perilaku, dan eksternal (Sakallaris dkk., 2015)**. Konsep ini tidak hanya sekadar sistem dalam kegiatan perawatan pasien, tetapi juga berfungsi menggiring proses penyembuhan secara menyeluruh dengan melibatkan faktor-faktor seperti diri sendiri (internal), hubungan antarindividu (interpersonal), kebiasaan/perilaku, dan ruang atau lingkungan (eksternal).

Rumah aman, sebagai tempat perlindungan bagi korban kekerasan, tidak hanya dituntut untuk memberikan rasa aman dan perlindungan fisik, tetapi juga harus mampu mendukung proses penyembuhan secara emosional dan mental. Oleh karena itu, **pendekatan desain yang digunakan dalam merancang rumah aman harus didasarkan pada healing environment, yang mencakup prinsip-prinsip desain untuk meningkatkan kesejahteraan fisik, mental, dan emosional.**

Healing environment bertujuan untuk menciptakan ruang yang mendukung penyembuhan holistik dengan memperhatikan elemen seperti akses ke alam, pencahayaan alami, kualitas udara yang baik, privasi, kenyamanan, serta pengurangan stres. **Menurut Knecht (2010), healing environment adalah struktur fisik dan budaya yang mendukung kesejahteraan fisik, mental, sosial, dan spiritual pasien, keluarga, serta staf, membantu mereka mengatasi stres yang disebabkan oleh trauma atau kondisi sulit.**

PENDEKATAN HEALING ENVIRONMENT

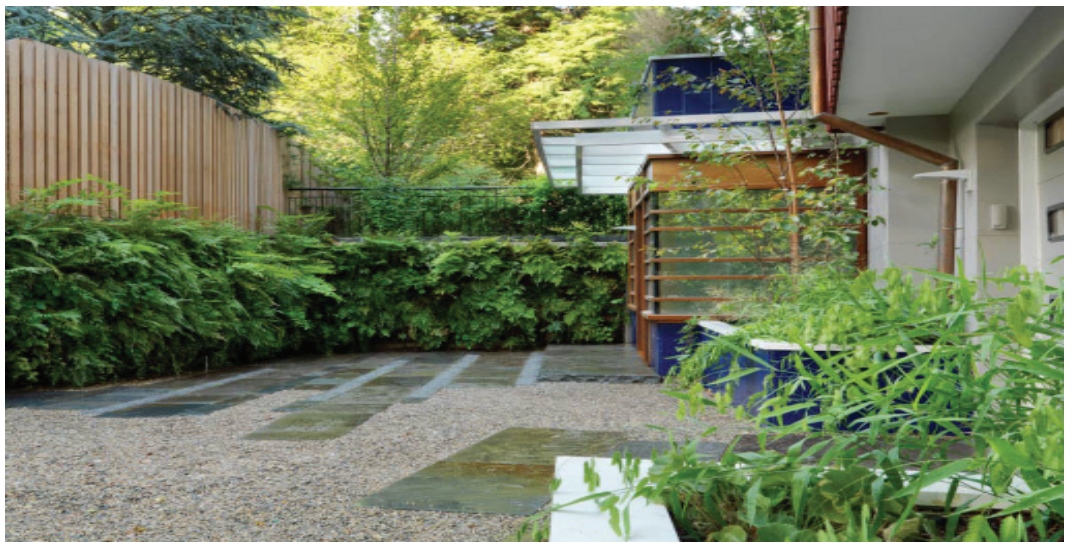
Menurut Murphy (2008), terdapat tiga pendekatan yang dipakai dalam merancang lingkungan penyembuhan, yakni aspek alam, sensoris, dan psikologis. Berikut adalah uraian dari masing-masing pendekatan desain tersebut:

1. Alam (Nature)

Alam merupakan sumber daya yang mudah dijangkau dan melibatkan panca indra. alam memiliki dampak penyembuhan yang dapat menurunkan tekanan darah, memberikan kontribusi pada perasaan positif, mengurangi kadar hormon stres, dan meningkatkan energi. Integrasi unsur alam dalam perawatan pasien dapat membantu mengurangi tingkat stres yang dialami oleh pasien.

Menurut Kochnitzki (2011), terdapat beberapa jenis taman di dalam rumah sakit, yaitu:

- **Contemplative garden** berfungsi untuk **memperbaiki semangat dan memberikan ketenangan bagi pasien**. Taman ini memberikan ruang bagi penggunanya untuk refleksi, meditasi, dan introspeksi. karakteristik dari taman ini adalah memiliki **desain sederhana, fokus pada elemen simbolis. Area tenang dengan tanaman hijau dan air mengalir**. sehingga, **aktivitas utama pada taman ini adalah Meditasi, Refleksi pribadi, dan Relaksasi pasif.**



Gambar: Contemplative Garden
sumber: https://jmmds.com/portfolio/contemplative-garden-with-hand-rill-water-feature-wall-in-cambridge-ma/

- **Restorative garden** berfungsi untuk **penyembuhan dan membuat perasaan positif pasien lebih baik.** Karakteristik dari taman ini adalah memiliki **tanaman hijau yang lebat, Akses visual ke pemandangan alam, Jalur jalan kaki dan tempat duduk.** sehingga, **aktivitas utama pada taman ini adalah jalan santai, beristirahat sambil menikmati alam**



Gambar: Restorative Garden
sumber: https://naturesperspective.com/portfolio-items/restorative-garden/

- **Healing garden** berfungsi untuk **mengurangi stress dan memberikan perasaan positif bagi pengguna bangunan**. Karakteristik dari taman ini adalah mempunyai **elemen alami seperti air, tanaman, dan cahaya alami. Fokus pada ketenangan dan harmoni**.sehingga, **aktivitas utama pada taman ini adalah relaksasi dan mengurangi stress melalui kontak dengan alam.**



Gambar: Healing Garden
sumber: https://www.archdaily.com/972112/healing-gardens-nature-

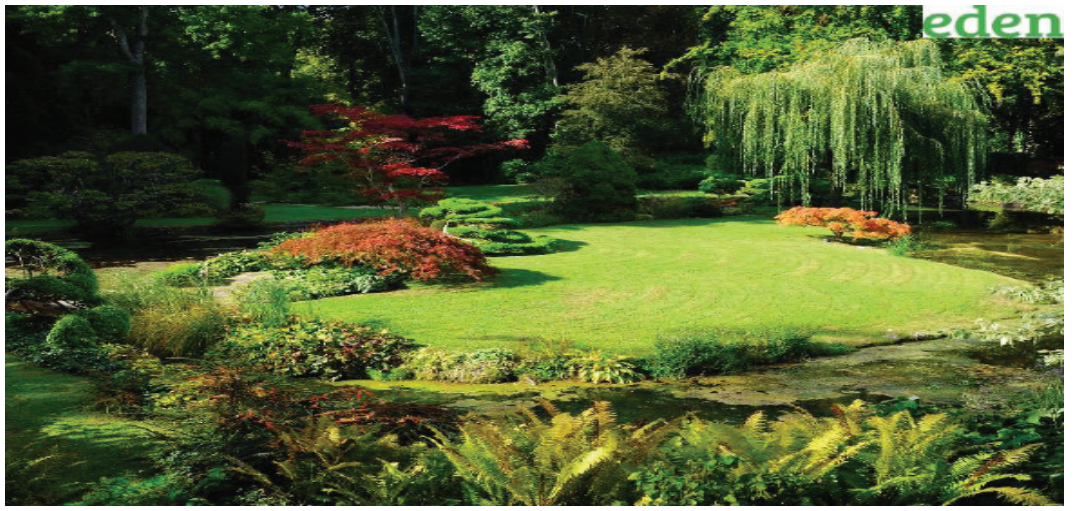
PENDEKATAN HEALING ENVIRONMENT

- **Enabling garden** berfungsi sebagai tempat bagi orang untuk berinteraksi bersama. taman ini dapat **meningkatkan kemandirian bagi individu dengan keterbatasan fisik atau mental, sering menggunakan alat bantu.** Karakteristik dari taman ini adalah dirancang untuk aksesibilitas, termasuk jalan yang datar dan alat bantu berkebun. sehingga **aktivitas utama pada taman ini adalah berkebun denga alat bantu dan melatih keterampilan motorik**



Gambar: Enabling Garden
sumber:https://pashekmtr.com/work/demonstration-gardens-chicago-botanic-garden/

- **Therapeutic garden** berfungsi untuk membantu meningkatkan terapi medis dalam pengobatan medis. **taman ini dirancang untuk mendukung terapi aktif dan pasif, fokus pada pemulihan holistik fisik, mental, dan sosial.** karakteristik dari taman ini adalah **kombinasi elemen alami dan ruang terapeutik dan Area khusus untuk terapi kelompok atau individu**. sehingga, a**ktivitas utama pada taman ini adalah terapi hortikultura, meditasi kelompok, terapi fisik atau psikologis di luar ruangan.**



Gambar: Therapeutic Garden
sumber:https://edenapp.com/blog/healing-power-designing-therapeutic-gardens/

2. SENSORIS
PENGLIHATAN

- **Pencahayaan**

pencahayaan alami dan buatan memiliki pengaruh terhadap psikologi manusia. pencahayaan alami dapat mengurangi kecemasan psikis dan mendorong emosi positif seseorang. pencahayaan buatan seperti dalam penggunaan lampu yang terlalu terang dapat menimbulkan kesan terbuka sedangkan penggunaan lampu redup menciptakan suasana menjadi lebih privasi. selain itu, Teknik pencahayaan juga memberikan pengaruh terhadap suasana ruangan seperti membedakan zona ruang, menekankan ruangan, dan memberi estetika pada sebuah ruangan.





Gambar: penggunaan lampu terang & penggunaan lampu redup
sumber:https://www.homestratosphere.com/living-room-lighting-ideas/ & https://www.philips-hue.com/en-us/products/promotions/ambiance-indoor-lp

PENDEKATAN HEALING ENVIRONMENT

- **Warna**

setiap warna memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap psikologis manusia. Untuk mendapatkan suasana yang hangat maka akan dibutuhkan warna yang hangat juga seperti putih, kuning, cokelat, dan lainnya, begitu juga dengan sebaliknya. Untuk memberikan kesan dingin, ramai warna yang digunakan seperti warna biru analog.



Gambar: psikologi warna
sumber: https://geotimes.id/opini/pentingnya-memahami-psikologi-dalam-warna/

- **View**

hubungan antara manusia dan alam dapat mempengaruhi persepsi seseorang dan mempengaruhi emosional serta intelektual dalam mengolah persepsi alam. hubungan antara manusia dan alam dapat mempengaruhi persepsi seseorang dan mempengaruhi emosional serta intelektual dalam mengolah persepsi alam.



Gambar:Hubungan antara alam dan manusia
sumber: http://www.archdaily.com/803283/this-copenhagen-diabetes-center-connects-patients-to-nature

PENDEKATAN HEALING ENVIRONMENT

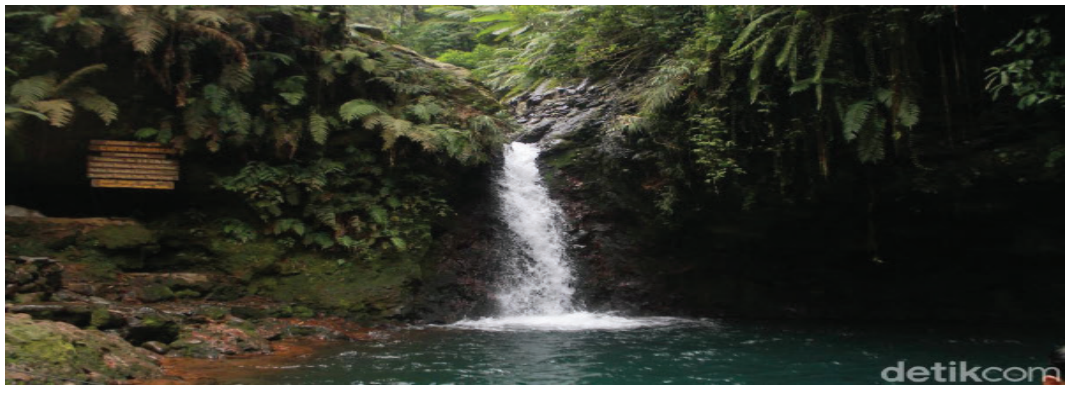
- **Seni**
  seni dapat membantu meningkatkan kualitas llingkungan dan mengurangi tingkat stress pada seseorang melalui stimulasi visual



Gambar: Kegiatan melukis di alam
sumber: https://pin.it/6gKYE09Nj

PENDENGARAN

- **Natural Sound**
  suara alam dapat menenangkan dan menciptakan perasaan damain, seperti suara air mengalir atau suara daun yang bergesakan dengan angin
- **Musik**
  Musik mampu mengatur hormon – hormon yang mempengaruhi kondisi psikis seseorang. Dalam praktik psikiatri, musik tidak hanya berperan sebagai sarana penyembuh tetapi juga meningkatkan kualitas kepribadian





Gambar: suara air mengalir dan suara musik orchestra
sumber: https://travel.detik.com/domestic-destination/d-6986029/curug-pangeran-wisata-alam-air-terjun-di-bogor-pas-untuk-libur-weekend & https://www.musikplus.at/programm/unvollendete/

PENCIUMAN

- **Aroma**

  Aroma dapat dirasakan melalui indera penciuman untuk merangsang bagian otak yang bekerja atas emosi. Keberadaan aroma dapat dihadirkan dengan berbagai cara salah satunya adalah dengan mencium tanaman yang memiliki bau menyengat seperti bunga melati atau menggunakan parfum dengan bau vanila





Gambar: Mencium bunga melati & menggunakan parfum
sumber: https://www.dream.co.id/lifestyle/tak-hanya-cantik-dan-harum-inilah-manfaat-melati-bagi-kesehatan-yang-jarang-diketahui-220622r.html & https://wolipop.detik.com/makeup-and-skincare/d-7645856/10-tips-pakai-parfum-yang-benar-agar-wanginya-tahan-lama

PERABA

- **Tekstur**

  tekstur juga memiliki peran dalam memberikan kualitas bagi pencahayaan diaman sebuah media akan terlihat permukaan dan bentuknya ketika memiliki tekstur yang kuat. Tekstur setiap benda akan berbeda – beda tergantung dengan jenis material apa yang digunakan. Pemilihan material tertentu mampu memberikan pengaruh terhadap psikis seseorang (Hendraningsih, 1982).



Gambar: Tekstur Batu
sumber: https://pin.it/2HrbXnrG7

3. PSIKOLOGIS

healing environment dapat mempercepat proses pemulihan pasien dan mengurangi rasa sakit serta stres yang dirasakan.
Terdapat enam dimensi yang diperhatikan dalam perawatan pasien, sebagaimana disebutkan oleh (department of health, 2001):

- rasa kasih sayang, empati dan tanggapan terhadap kebutuhan
- koordinasia dan integrasi
- informasi dan komunikasi
- kenyamanan fisik
- dukungan emosional
- keterlibatan keluarga dan teman-teman

HEALING ENVIRONMENT DESIGN GUIDELINES

Menurut pedoman dari buku healing environment design guidline yang dikeluarkan oleh U.S Departement of Veterant Affair pada tahun 2016, terdapat 7 prinsip healing environemnt diantaranya adalah



1. Provide a therapeutic Movement

Hal ini dicapai melalui minimalisasi secara proaktif stres yang disebabkan oleh lingkungan, mengakomodasi semua terapi program, dan menyenangkan secara estetika.



2. Create a Veteran-embracing environment.

Hal ini juga penting untuk desain bangunan VA lingkungan untuk mengundang dan mendorong interaksi sosial antar Veteran, keluarga Veteran, dan lain-lain dari masyarakat luar.



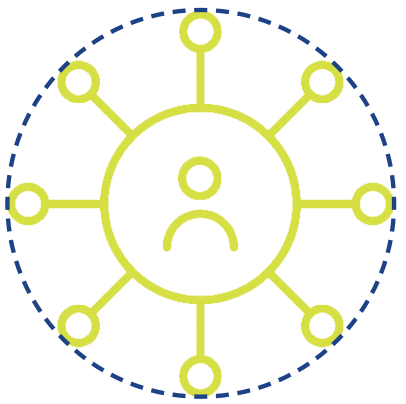
3. provide direct connection to nature

Paparan pemandangan alam terbukti memberikan kesehatan
manfaat mulai dari pengurangan stres hingga pemulihan lebih cepat dari penyakit dan peningkatan rasa kesejahteraan umum.



4. Design spaces and structures to reflect region and community

Desain yang mengacu pada aspek lanskap alam dan budaya lokal yang familiar membantu menanamkan rasa akan tempat, keamanan, dan kenyamanan, sehingga berkontribusi besar pada proses penyembuhan.



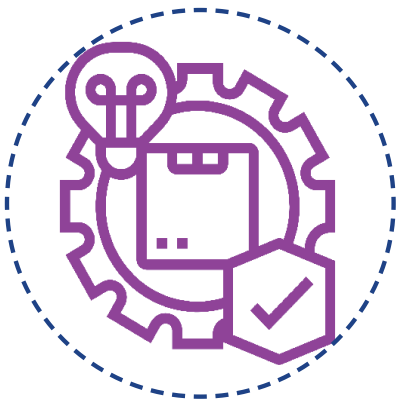
5. Be patient-centered.

Veteran dengan memberi mereka kendali kesehatan individu mereka dalam lingkungan yang mendukung dan dengan tim perawatan yang mendukung.



6. Provide a safe and supportive work environment for VA staff.

kebutuhan dan keselamatan staf harus dipenuhi dalam Lingkungan Penyembuhan apa pun.



7. Utilize state-of-the-art technologies to enhance the user experience.

Lingkungan Penyembuhan harus dapat beradaptasi dengan perubahan kebutuhan pasien, pengunjung, dan staf. Melalui integrasi desain ini prinsipnya, lingkungan binaan dapat berbuat banyak untuk mencapai hal ini, dan dalam suatu cara yang memungkinkan individu mengontrol secara signifikan terhadap lingkungan kondisi yang mempengaruhi kenyamanan mereka

HEALING ENVIRONMENT DESIGN GUIDELINES

Design Principles	Design Guidelines	Design Strategies	Sources
1. Provide a Therapeutic Movement	design strategies for stress reduction	• pemilihan furniture dan design ruang yang fleksibel • secara khusus memperhatikan dan menyediakan setengah dinding atau barrrier yang terletak di belakang tempat duduk serta pintu keluar yang terlihat untuk meningkatkan rasa aman	Veteran Affairs Healing Environment Design Guideline (2016)
	acoustic	• mencegah kebisingan yang berlebihan di sebuah ruangan • meningkatkan acoustic isolation dan acoustic atribute untuk ruang konseling, ruang ibadah,atau ruang yang membutuhkan fokus dan privasi yang tinggi	
	natural light	• Untuk ruangan interior yang tidak memiliki akses ke pencahayaan alami, sebaiknya mempertimbangkan untuk meminjam cahaya alami dari koridor dengan menggunakan interior translucent glass panel, clear glass interior partition • work within natural cyles of light and dark in order to positively impact sleep cycles • menyediakan shading yang pencahayaan alami nya dapat diatur	
	positive attraction	• Pasang fitur air yang sesuai, seperti akuarium kecil dan air mancur • menyediakan fasilitas penunjang atau hiburan.	
	clear visual way-finding	• Menyediakan fitur arsitektur yang sangat terlihat seperti: resepsi meja, tangga, lift, lobi dan koridor • menambahkan isyarat tematik ke lantai atau area fasilitas dengan warna yang terkoordinasi atau sistem ikonografi • mempertimbangkan satu koridor denganpemandangan eksterior lingkungan	
	safety	• meminimalkan blind spot pada interior dan eksterior • communal spaces seperti lobby, resepsionis, ruang tunggu, atau koridor dengan yang memiliki sirkulasi yang padat sebisa mungkin memiliki ceiling yang tinggi, pencahayaan alami, pemandangan ke alam, dan akses ke alam. Fitur-fitur ini dapat menghilangkan klaustrofobia dan mengurangi rasa kepadatan.	

HEALING ENVIRONMENT DESIGN GUIDELINES

Design Principles	Design Guidelines	Design Strategies	Sources
2. Create a victim embracing environment	accesibility	• untuk memastikan perasaan yang aman dan nyaman maka rancangan harus menghiglight pintu keluar yang ada di ruang tunggu dan komunal • Ruang publik dan/atau ruang bersama tidak boleh dikotak-kotakkan, karena hal ini dapat menimbulkan perasaan klaustrofobia. Ruangan seperti itu harus menggunakan tempat duduk setengah dinding berukuran 54 inci sekat, pekebun, dan/atau atraksi positif seperti tangki ikan.	Veteran Affairs Healing Environment Design Guideline (2016)
	honoring service	• Rancang ruang serbaguna, halaman, dan ruang spiritual untuk menampung layanan ritual • Sediakan ruang komunal (misalnya, lounge Veteran) yang mengundang Para veteran berkumpul bersama, menggemakan perasaan akrab unit militer (misalnya peleton), di mana para Veteran menjalin ikatan yang kuat	
	victim input	• berkonsultasi dengan anggota komunitas Veteran, keluarga Veteran, penyedia layanan kesehatan, peneliti dan komunitas luar di perencanaan lingkungan yang diusulkan • Pertimbangkan penggunaan survei dan wawancara dengan kelompok fokus terdiri dari Veteran, penyedia layanan kesehatan, keluarga Veteran, dan staf administrasi untuk membantu pemahaman desainer kebutuhan para veteran.	
	privacy	• Menyediakan ruang terapi keluarga di bidang kesehatan perilaku klinik yang mempunyai jalan keluar tidak berdekatan dengan lorong sirkulasi utama • Ruang tunggu harus berdekatan dengan ruang konsultasi dan kios pribadi di mana penyedia layanan kesehatan dan Veteran dapat melakukannya bertukar informasi rahasia	
	personalization	• Memberikan kesempatan bagi para Veteran untuk mempersonalisasi ruang papan buletin atau etalase untuk memorabilia, seperti benda dibawa selama penempatan, surat pribadi, dan puisi. Ini harus ditempatkan di lobi resepsi, koridor umum, ruang tunggu, dan tempat umum lainnya, serta kamar rawat inap. • Pameran seni yang fleksibel mempromosikan minat visual, merangkul para Veteran suasana, dan personalisasi ruang. Area tampilan, baik di ruang komunal atau kamar pasien, seharusnya ada pencahayaan yang dapat dipindah-pindahkan (misalnya, lampu track)	
	service animal	• Konsultasikan dengan staf fasilitas untuk memahami aset fasilitas apa yang ada untuk membantu merawat anjing penolong (dan kemungkinan anjing pendamping). Ini mungkin termasuk area luar ruangan yang dilindungi yang dipagari atau bahkan halaman kecil.	

Design Principles	Design Guidelines	Design Strategies	Sources
3. Provide Direct Connection to nature	interior space / exterior space interrelationships	• provide direct acces to exterior terraces, courtyard, porches, and garden • lokasikan halaman dan ruang eksterior lainnya yang berdekatan dengan area umum dan area pasien di suatu fasilitas. • Semua ruang klinis dan publik harus memiliki koneksi visual dan/atau fisik yang mudah dengan alam, atau dengan fitur interior alam • Desain untuk digunakan dalam segala kondisi cuaca, menyediakan beranda, serambi, paviliun, gazebo, dan teralis	Veteran Affairs Healing Environment Design Guideline (2016)
	views	• provide patient spaces that overlook a landscape environment, a feature in the immediate area or a panaromic vista • Kamar pasien dan residen harus memiliki jendela. Sebisa mungkin, atur jendela untuk melihat langsung alam dan cahaya alami. • commemorative or reflective space yang terletak di lantai dasar harus berdekatan dengan dinding kosong (bukan fenestrasi) untuk menjamin privasi • menyediakan akses ke rooftop terrace with gardens and panoramic views • ruang serbaguna dan ruang tunggu seharusnya memiliki akses ke natural element or cityscape	
	social spaces	• creates outdoor spaces taht offer a rangge of choice ranging from solitary activities to threapeutic regimens and social interaction •	
4. Design Spaces and Structures to reflect region and promote community	aesthetic and material	• memanfaatkan material alami yang terinspirasi dari daerah • pemilihan warna yang mereflesikan local natural environment	
	site selection	• Terhubung ke sistem angkutan umum jika memungkinkan. • Manfaatkan pemandangan alam. • Pertimbangkan orientasi matahari ketika menempatkan ruang pasien, ruang komunal, dan pintu masuk utama • Pelajari arah angin dan arahkan bangunan untuk membawa angin segar melalui halaman interior, teras, beranda, serambi, dan arcade.	
	climate consideration	• Pilih elemen arsitektur yang secara tepat mengurangi atau mengoptimalkan kondisi iklim lokal, seperti jalan setapak tertutup, angin sepoi-sepoi, dll • Menyediakan bukaan pada massa bangunan untuk ventilasi silang dan angin yang berlaku untuk menembus halaman interior	

HEALING ENVIRONMENT DESIGN GUIDELINES

Design Principles	Design Guidelines	Design Strategies	Sources
5. be patient centered	proactive care setting	• Environments should be created for active physical exercise and working the body, e.g.: yoga, walking, swimming, weight rooms within the facility, as well as exterior to the facility. • Environments should be created for mindfulness, stress reduction, spirituality, and commemoration	Veteran Affairs Healing Environment Design Guideline (2016)
	privacy	• The entryways to the mental health clinics should not be directly located off high traffic areas, and should have more discreet or screened entryways • Provide group therapy rooms large enough that when seated in a circle, Veterans have space to walk around or sit outside of the circle without getting trapped in a corner or sitting with their backs to the door.	
	Families	• Create a supportive and welcoming environment for the families of Veterans. • Buat area istirahat (seperti akses ke taman yang berdekatan, teras, beranda, halaman dengan paviliun, ruang kesendirian, dan ruang peringatan) bagi keluarga untuk berkumpul di dalam dan di luar ruangan	
	Critical Adjacencies for Interior and Exterior Building Components	• Penempatan strategis komponen bangunan interior dan eksterior akan meningkatkan Lingkungan Penyembuhan Veteran dengan mempromosikan f lexibility penggunaan, akses ke alam, dan kesempatan untuk istirahat. • Menyediakan area meditasi, ruang kesendirian, taman, ruang spiritual, ruang peringatan, dan karya seni (patung, instalasi luar ruangan, air mancur, mural, dan pameran fleksibel) yang berdekatan dengan ruang serbaguna dan lingkungan terapeutik	
	integrate the arts	• Ruang terapi rekreasi yang menyediakan terapi seni harus dapat disesuaikan untuk mendukung berbagai ekspresi artistik. Ruang-ruang ini dapat ditemukan berdekatan dengan halaman interior yang berisi paviliun mendongeng, paviliun peringatan, ruang ritual, dan taman. • Identifikasi koridor dan koneksi utama, lobi penerimaan utama, ruang tunggu, klinik kesehatan perilaku, dan ruang serbaguna di mana seni Veteran dapat ditampilkan	
6. Provide a safe and supportive work environment for shelter staff	environmental stress strategy	• Remove environmental stressors such as excessive glare and noise found in the work environment to optimize employee health and well-being. • Provide and maintain appropriate lighting levels on work surfaces and provide the ability to adjust lighting based on individual comfort level. Avoid lighting fixtures that create excessive glare.	

HEALING ENVIRONMENT DESIGN GUIDELINES

Design Principles	Design Guidelines	Design Strategies	Sources
6. Provide a safe and supportive work environment for shelter staff	supportive environment for staff	• Create staff break areas with views of nature and access to natural • Create direct access to outdoor spaces such as roof terraces, small balconies, porches, patios and courtyards	Veteran Affairs Healing Environment Design Guideline (2016)
	teamwork & communciation	• Provide dedicated meeting areas for healthcare providers to gather for private discussions away from patients and visitors. Provide meeting areas that are flexible and offer comfortable seating and gathering spaces to encourage more social interaction • Provide unobstructed sight lines, open work areas, low partitions, and large windows to maintain visibility, where appropriate.	
	physcial health	• In addition to providing natural daylight to spaces as described in Design Principle #3	
	circulation	• Develop circulation systems to remove unnecessary cross-traffic in public areas by staff, supplies, and equipment. • cases where cross-traffic with supplies, carts, and staff cannot be avoided, consider scheduling material flow after hours or at low peak times to minimize disruption to public areas.	
7. utilize state of the art technologies to enhance the user	acces to infomation	• Improve access to personal health information through bedside television and information kiosks • Continue to enhance Wi-Fi accessibility throughout the facility, except in quiet-contemplative areas and specific clinical areas	
	Personal Control	• Localize lighting controls so that the Veteran can set the desired light levels for personal comfort and activity desired. • Install adjustable internal window shading devices to allow access to natural lighting, or to control for glare concerns or privacy.	
	Indoor Environmental Quality	• Heating, Ventilating and Air Conditioning (HVAC) systems, equipment and BMS systems should have readily maintainable and monitored temperature, humidity and pressure relationships for infection control and patient comfort • Utilize HEPA filtration, ultraviolet filters or other advanced filtering options for emergency rooms, waiting rooms and other triage areas for increased infection control	



Gambar: Ilustrasi Therapeutic Garden
sumber: AI

THERAPEUTIC GARDEN

therapeutic garden adalah taman luar yang dirancang khusus untuk meningkatkan kesehjateraan mental dan fisik. taman ini digunakan untuk memberi manfaat tidak hanya bagi orang yang sedang dalam proses pemulihan, tetapi juga keluarga, teman, dan pengasuh mereka.

Menurut Ulrich (1984), taman terapeutik adalah area taman yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan khusus kelompok pengguna dalam lingkungan perawatan. Taman ini digambarkan sebagai tempat yang dapat meringankan atau mengawasi gejala fisik, memfasilitasi kemajuan kesehatan secara keseluruhan, dan memberikan pengalaman yang dapat membantu individu dalam meningkatkan kesehatan fisiknya.
Menurut American Holticultural Therapy Association terdapat beberapa sub-kategori Therapeutic garden yaitu:

1. **Healing Garden**
2. **Enabling Gardens**
3. **Rehabilitation Gardens**
4. **Restorative gardens**

Dalam praktiknya, sub-tipe ini dapat digabungkan untuk menciptakan taman yang lebih inklusif dan fungsional.



Gambar: Ilustrasi Therapeutic Garden
sumber: AI

Therpeutic garden memiliki beberapa karakteristik yaitu:

1. **Scheduled and programmed activities**:
   Program terapi hortikultura yang dirancang untuk memandu dan mempromosikan aktivitas serta pengalaman berkebun merupakan pendekatan yang ideal. Namun, untuk taman yang ditujukan bagi pengunjung yang menikmati suasana secara mandiri atau pasif, kegiatan tambahan seperti acara khusus untuk menarik lebih banyak kunjungan, kelas berkebun rutin, dan promosi berbagai aktivitas dapat membantu memperkenalkan taman ini kepada kelompok pengguna tertentu, staf fasilitas, keluarga pasien, dan masyarakat sekitar.
2. **Features modified to improve accessibility**:
   Elemen, fitur, dan peralatan taman dirancang atau disesuaikan untuk memastikan aksesibilitas yang maksimal, sehingga memberikan pengalaman berkebun dan aktivitas yang inklusif. Setiap penyesuaian pada taman terapeutik bertujuan mempermudah kegiatan berkebun atau memperkaya pengalaman hortikultura pengunjung. Hal ini memungkinkan mereka untuk melihat, mempelajari, menyentuh, atau mencium aroma tanaman, serta menikmati keindahan taman secara bebas, sesuai dengan cara, kebutuhan, dan ritme mereka sendiri.
3. **Well defined perimeters**:
   Batas ruang taman dan area aktivitas khusus di dalamnya sering dirancang dengan lebih menonjol untuk memusatkan perhatian dan energi pengunjung pada elemen-elemen dan pemandangan menarik yang ada di dalam taman.
4. **A profusion of plants and people/plant interactions:**
   Taman terapeutik dirancang sebagai lingkungan luar ruangan yang terorganisir dengan baik, menyediakan ruang hijau yang didominasi tanaman untuk pemulihan, pembelajaran hortikultura, terapi, dan interaksi sosial. Dengan pola jalur yang sederhana dan area kerja yang jelas, taman ini menciptakan pengalaman yang mendukung kesejahteraan. Selain itu, taman ini dirancang untuk memberikan rangsangan sensorik yang beragam sepanjang empat musim.
5. **Benign and supportive conditions:**
   Taman terapeutik dirancang untuk menjadi ruang yang aman, nyaman, dan ramah bagi penggunanya. Dengan menghindari penggunaan bahan kimia berbahaya seperti herbisida, pupuk, dan insektisida, serta menyediakan naungan dan struktur pelindung, taman ini memastikan keamanan dan kenyamanan. Tanaman yang tumbuh subur dan suasana yang mendukung menciptakan tempat perlindungan yang menenangkan bagi setiap pengunjung.
6. **Universal design:**
   Taman terapeutik dirancang untuk memberikan kenyamanan dan kepuasan bagi orang-orang dengan berbagai kondisi, usia, dan kemampuan. Taman ini tidak hanya menawarkan keindahan visual tetapi juga memanfaatkan berbagai elemen yang merangsang seluruh indra, seperti memori, pendengaran, sentuhan, penciuman, dan bahkan rasa. Sebagai ruang inklusif, taman ini memungkinkan pengalaman dan interaksi yang kaya antara manusia dan tanaman, menciptakan lingkungan yang mendukung penyembuhan dan kesejahteraan.
7. **Recognizable placemaking:**
   Taman terapeutik biasanya dirancang dengan konsep sederhana, terorganisir, dan mudah dipahami oleh pengunjung. Penguatan pola desain taman dan pengalaman yang berkesan membantu menciptakan identitas unik taman sebagai tempat khusus yang melayani kebutuhan penggunanya. Strategi placemaking, yang menjadi elemen penting dalam desain lanskap, membantu pengunjung lebih fokus pada kenikmatan sensorik yang ditawarkan tanaman, rasa nyaman, serta kemandirian yang dapat dirasakan saat berada di taman terapeutik

IMPLEMENTASI HEALING ENVIRONMENT

Menurut Journal of Art and Design (2012), M.S. Erickson, therapeutic garden harus mempertimbangkan beberapa aspek :

1. **safety, security, priority**
   semua aspek dari outdoor space harus memastikan keselematan fisik dan emosional serta keamanan para penggunanya
2. **accessibilty**
   memastikan keamanan dan kenyamanan para pengguna terlepas dari umur atau kemampuan
3. **physical and emotional comfort**
   meciptakan lingkungan dimana orang merasa diperhatikan dan dirawat. ketika orang merasa nyaman secara fisik atau emotional maka mereka akan lebih cenderung lebih lama berada di taman untuk mendapatkan manfaat yang lebih sehingga rancangan harus bisa menyediakan lingkungan yang aman dan nyaman untuk berjalan dan duduk agar menciptakan kesempatan untuk bersosialiasi
4. **positive distraction**
   unsur-unsur alam yang ada di taman sebisa mungkin dapat mengalihkan pengguna dari stress. tujuan ttaman adalah menyediakan tempat yang indah secara alami agar bisa melarikan diri secara fisik atau emotinonal dari interior environment
5. **engagement with nature**
   penanaman, bahan-bahan alami dan suara-suara alam, serta keberadaan air adalah beberapa contoh distraksi alami yang positif
6. **maintenance and sustainability**
   taman harus dirawat dengan baik untuk memastikan fungsi seperti keamanan, penggunaan, ruang yang dapat dinikmati bagi target user

Site Selection:

A. Accessibility
- sebisa mungkin akses drop off dekat dengan taman untuk menghindari para pengguna lanjut usia harus berjalan jauh
- apabila menggunakan rooftop garden harus menyediakan lift agar bisa diakses oleh semua pengguna

B. Vicinity
taman harus dekat dengan fasilitas penunjang seperti toilet, wash area, atau drinking fountain

C. Terrain
taman sebisa mungkin berada di permukaan datar untuk memudahkan pergerakan bagi pengguna

D. Noise
taman sebisa mungkin berada jauh dari jalan dan fasilitas lain seperti lapangan basket atau playground yang dapat menganggu ketenangan para pengguna taman

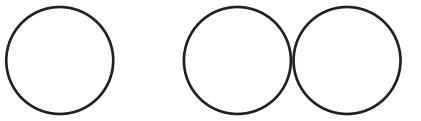
E. Shade
terdapat naungan sebagai area berteduh bagi para pengguna

F. Borrowed Landscape
taman berada di area yang memiliki pemandangan indah

G. Good Ventilation
taman berada di area yang memiliki aliran udara yang baik dan jauh dari area service bangunan

Layout:

A. Simple, Clear Layout
- Jalur sirkulasi harus mudah dikenali dari pintu masuk
- secara umum sirkulasi taman lebih baik memiliki pola melingkar atau pola angka 8 tanpa memiliki jalan buntu



A. Zoning
- active zone: group activites, holticultural therapy
- passive zone: strolling and seating

B. Boundaries
- menyediakan pagar pembatas seperti semak-semak

C. Visibility
- para pengasuh disarankan untuk memiliki pandangan yang tidak terhalang terhadap seluruh bagian taman dari setiap titik pengamatannya
- taman tidak boleh memiliki blind spot

Plant & Composition

A. Pohon
- pohon besar sehingga dapat memberikan naungan dan juga simbol dari umur panjang, kesinambungan, dan karakter taman secara keseluruhan

B. atribut sensorik
- warna: warna hangat seperti merah, kuning, jingga untuk menstimulasikan pikiran, sedangkan warna sejuk seperti biru dan ungu menciptakan pengalaman yang menenangkan
- tekstur: Tanaman dengan tekstur daun yang menarik dapat digunakan untuk mengejutkan dan memikat pengunjung melalui indra peraba mereka. Tanaman-tanaman ini sebaiknya ditempatkan dalam jangkauan semua pengunjung, termasuk mereka yang menggunakan kursi roda.
- aroma: Aroma tanaman dapat membangkitkan kenangan dengan melibatkan indra penciuman pengunjung. aroma dapat langsung tercium melalui parfum bunga atau dilepaskan dengan menggosok/ menghancurkan daun
- suara: Gemerisik lembut daun seperti dari rumput dan pohon atau suara gemericik air dapat menciptakan lingkungan yang tenang dan damai.

RESPONS KORBAN TINDAK KEKERASAN

Menurut Boyd & Nihart (1998), respons korban terhadap tindak kekerasan dapat dilihat dari respons fisik, respons biologis, respons psikologis, respons perilaku, dan respons interpersonal.

Respon Fisik	• cedera ringan: abrasi atau lecet pada kepala, leher, muka, torso, dan alat pergerakan • cedera berat: trauma ganda, fraktur yang parah, cidera bagian dalam tubuh. Kehilangan penglihatan dan pendengaran dapat diakibatkan oleh pukulan pada kepala. Korban penganiayaan seksual dapat mengalami traumapada vagina dan perineum yang sampaimemerlukan tindakan pembedahan. Kekerasanfisik atau seksual dapat mengakibatkan traumakepala yang menimbulkan perubahan dalamkemampuan berpikir, afek, motivasi dan perilaku.
Respon Biologik	• depresi
Respon psikologik	• harga diri rendah • rasa bersalah • malu • marah
Respon Perilaku	• Perempuan yang pernah mengalami penganiayaan,terutama penganiayaan seksual pada masa kanakkanak, sering kali menjadi peminum alcohol ataumenyalahgunakan zat lainnya
Respon Interpersonal	• Sebagai akibat penganiayaan yang sering dilakukanoleh keluarga dekat bahkan orang tua yangseharusnya menyayangi dan melindungi mereka,maka anak-anak korban penganiayaan akantumbuh sebagai orang dewasa yang sulit menjalinhubungan rasa percaya dan intim. Hal ini ditandaidengan perasaan menolak dan tidak dapatmenikmati hubungan intim

Menurut Illenis & Handadari (2011) terdapat 5 tahapan proses pemulihan diri terhadap korban kekerasan dan tidak semua korban melewati setiap tahapan yaitu:

1. Tahap Penyangkalan (denial phase): Ini adalah tahap di mana korban menolak atau menyangkal bahwa mereka telah menjadi korban tindak kekerasan seksual. Ini merupakan reaksi umum terhadap trauma yang dialami dan merupakan bagian dari mekanisme pertahanan sementara. Pada tahap ini, korban biasanya merasa tidak percaya dan sulit menerima bahwa mereka telah mengalami kekerasan seksual
2. Tahap Kemarahan (anger phase): tahap di mana korban menyadari bahwa mereka tidak lagi dapat menyangkal atau menolak kenyataan bahwa mereka telah menjadi korban tindak kekerasan seksual. Pada tahap ini, penolakan digantikan oleh perasaan marah, benci, dan iri. Hal ini terjadi karena individu mulai menyadari bahwa mereka adalah korban, bukan orang lain. Kemarahan mereka seringkali diproyeksikan kepada perawat, dokter, keluarga, dan bahkan Tuhan.
3. Tahap Penawaran (bargaining phase): Ini adalah tahap ketiga di mana korban tindak kekerasan seksual mengembangkan harapan sebagai mekanisme pertahanan diri. Dalam tahap ini, individu melakukan tawar-menawar dalam arti berharap bahwa trauma yang mereka alami dapat sembuh secara alami atau menghilang dengan sendirinya.
4. Tahap Depresi (depression phase): Ini adalah tahap keempat di mana korban tindak kekerasan seksual mengalami periode depresi atau perubahan mood yang berkelanjutan. Pada tahap ini, korban cenderung menjadi pendiam, menolak interaksi dengan orang lain, dan cenderung merenung. Upaya untuk memperbaiki diri bisa menyebabkan korban masuk ke dalam keadaan depresi.
5. Tahap Penerimaan (acceptance phase): Ini adalah tahap di mana korban mulai merasakan kedamaian dan menerima keadaan yang telah terjadi. Pada fase ini, rasa sakit fisik mulai mereda karena individu mulai menerima kejadian yang telah terjadi. Setelah mencapai tahap penerimaan, korban dapat mengalami perkembangan yang positif.

Gangguan stress yang dialami korban pelecehan seksual dan perkosaan seringkali disebut Gangguan Stres Pasca Trauma (Post Traumatic Stress Disorder atau PTSD). Menurut Kaplan (1998) PTSD merupakan sindrom kecemasan, labilitas autonomik, ketidakrentanan emosional, dan kilas balik dari pengalaman yang amat pedih setelah mengalami stress fisik maupun psikis melampaui batas ketahanan orang biasa. terdapat tiga tipe gejala PTSD yang sering terjadi yaitu:

gejala PTSD	Perilaku
re-experiencing	• selalu teringat akan peristiwa yang menyedihkan yang telah dialami • flashback (merasa seolah-olah peristiwa yang menyedihkan terulang kembali) • nigtmares (mimpi buruk tentang kejadian-kejadian yang membuatnya sedih) • reaksi emosional dan fisik yang berlebihan karena dipicu oleh kenangan akan peristiwa yang menyedihkan
avoidance (menghindar)	• menghindari aktivitas, tempat, berpikir, merasakan, atau percakapan yang berhubungan dengan trauma • kehilangan minat terhadap semua hal • perasaan terasing dari orang lain • emosi yang dangkal
Hyperarousal (Hiperarousal)	• susah tidur • mudah marah / tidak dapat mengendalikan amarah • susah berkonsentrasi • kewaspadaan yang berlebihan • respon yang berlebihan atas segala sesuatu

Pengobatan Psikoterapi	Perilaku
anxiety management	• relaxation training, belajar mengontrol ketakutan dan kecemasan secara sistematis dan merelaksasikan kelompok otot -otot utama • breathing retraining, yaitu belajar bernafas dengan perut secara perlahan -lahan, santai dan menghindari bernafas dengan tergesa - gesa • positive thinking dan self-talk, yaitu belajar untuk menghilang-kan pikiran negatif dan mengganti dengan pikiran positif ketika menghadapi hal -hal yang membuat stress (stresor) • asser-tiveness training, yaitu belajar bagaimana mengekspresikan harapan, opini dan emosi tanpa menyalahkan atau menyakiti orang lain • thought stopping, yaitu belajar bagaimana mengalihkan pikiran ketika kita sedang memikirkan hal-hal yang membuat kita stress

Pengobatan Psikoterapi	Perilaku
Cognitive Theraphy	• terapis membantu untuk merubah kepercayaan yang tidak rasional yang mengganggu emosi dan mengganggu kegiatan -kegiatan kita • mengidentifikasi pikiran-pikiran yang tidak rasional • mengumpulkan bukti bahwa pikiran tersebut tidak rasional untuk melawan pikiran tersebut yang kemudian mengadopsi pikiran yang le bih realistik untuk membantu mencapai emosi yang lebih seimbang
exposure therapy	• para terapis membantu meng-hadapi situasi yang khusus, orang lain, obyek, memori atau emosi yang meng -ingatkan pada trauma dan menimbulkan ketakutan yang tidak realistik dalam ke -hidupannya • exposure in the imagination, yaitu bertanya pada penderita untuk mengulang cerita secara detail sampai tidak mengalami hambatan menceritakan • exposure in reality, yaitu membantu menghadapi situasi yang sekarang aman tetapi ingin dihindari karena menyebabkan ketakutan yang sangat kuat
play therapy	• Terapi bermain dipakai untuk menerapi anak dengan PTSD. Terapis memakai permainan untuk memulai topik yang tidak dapat dimulai secara langsung

KATEGORI CEDERA FISIK

Kategori Cedera	Contoh Cedera	Penanganan Di Rumah Aman	Penanganan Di Rumah Sakit	Sumber
Cedera Ringan	Memar atau lebam	Ya	Tidak	UU No. 36 Tahun 2009, Pasal 57
	Luka kecil yang tidak memerlukan jahitan atau hanya memerlukan beberapa jahitan	Ya	Tidak	Peraturan Menteri Kesehatan No. 75 Tahun 2014
	Luka lecet atau goresan	Ya	Tidak	Buku Panduan Penanganan Kasus Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak
	Cedera jaringan lunak ringan (misalnya, keseleo ringan)	Ya	Tidak	Jurnal "Guidelines for Assessing Injury Severity in Victims of Domestic Violence"
	Luka bakar ringan (misalnya, luka bakar derajat satu kecil)	Ya	Tidak	Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2012, Pasal 1 ayat (6)
Cedera Berat	Fraktur (patah tulang)	Tidak	Ya	UU No. 36 Tahun 2009, Pasal 57
	Cedera kepala serius (misalnya, gegar otak berat)	Tidak	Ya	Peraturan Menteri Kesehatan No. 75 Tahun 2014
	Luka dalam yang memerlukan jahitan banyak	Tidak	Ya	Buku Panduan Penanganan Kasus Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak
	Pendarahan hebat	Tidak	Ya	Jurnal "Guidelines for Assessing Injury Severity in Victims of Domestic Violence"
	Luka bakar parah (misalnya, luka bakar derajat dua atau tiga luas)	Tidak	Ya	Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2012, Pasal 1 ayat (6)
	Cedera organ dalam	Tidak	Ya	UU No. 36 Tahun 2009, Pasal 57

TINGKATAN TRAUMA

Kategori Trauma	Deskripsi	Penanganan Di Rumah Aman	Penanganan Di Rumah Sakit	Sumber
Ringan	Gejala stres akut (misalnya, kecemasan ringan, gangguan tidur sementara)	Konseling psikologis individu		Buku Panduan Penanganan Kasus Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak
	Gejala emosi (misalnya, kesedihan, mudah tersinggung	Dukungan kelompok		
	Gejala fisik ringan (misalnya, sakit kepala, mual ringan)	Terapi kognitif-behavioral (CBT		
Sedang	Gejala stres pasca trauma (PTSD) sedang (misalnya, mimpi buruk, flashback)	Konseling trauma-informed	Perawatan medis jika ada gejala fisik yang memerlukan perhatian	Buku Panduan Penanganan Kasus Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak
	Gejala kecemasan dan depresi sedang	Psikoterapi intensif (CBT, EMDR)	Pemeriksaan lanjutan oleh psikolog klinis	
	Gejala fisik sedang (misalnya, nyeri kronis, mual berkepanjangan	Dukungan psikososial		
Berat	PTSD berat (misalnya, disosiasi, hypervigilance parah		Rawat inap	Buku Panduan Penanganan Kasus Kekerasan terhadap Perempuan dan Ana
	Depresi berat (misalnya, ide bunuh diri)	Rehabilitasi setelah perawatan intensif di rumah sakit	Terapi intensif (CBT, EMDR, farmakoterapi)	
	Gejala fisik berat (misalnya, cedera fisik parah, luka serius	Dukungan sosial dan rehabilitasi	Perawatan medis lanjutan	Jurnal "Guidelines for Assessing Injury Severity in Victims of Domestic Violence

1. Holticultural Therapy

Terapi hortikultura melibatkan aktivitas berkebun yang difasilitasi oleh profesional terapi hortikultura. Program ini dapat disesuaikan untuk meningkatkan kesehatan mental dan fisik korban.

Teknik terapi hortikultura digunakan untuk membantu peserta mempelajari keterampilan baru atau mendapatkan kembali keterampilan yang hilang. Terapi hortikultura membantu meningkatkan daya ingat, kemampuan kognitif, inisiasi tugas, keterampilan bahasa, dan sosialisasi. Dalam rehabilitasi fisik, terapi hortikultura dapat membantu memperkuat otot dan meningkatkan koordinasi, keseimbangan, dan daya tahan. Dalam rangkaian terapi hortikultura kejuruan, orang belajar untuk bekerja secara mandiri, memecahkan masalah, dan mengikuti arahan.

Holticultural Therapy Program:

terdapat 3 fase selama sesi terapi dilakukan

1. Opening and review (five minutes)
2. horticulture therapy activity (50 minutes)
3. closing and debriefing (20 minutes)

terdapat 8 sesi aktivitas Holticultural Therapy

1. sesi 1-3: berfokus pada pengetahuan dan keterampilan dasar hortikultura
2. sesi 4-5:Terapis membimbing peserta untuk memanfaatkan tumbuhan, buah-buahan, dan herba sebagai media dalam aktivitas mindfulness dan relaksasi
3. sesi 6-7: terapis melakukan proyek hortikultura yang menggunakan tanaman dalam dekorasi dan produk lainnya, dan meninjau kembali teknik mindfulness, dan mendorong refleksi atas pengalaman para peserta
4. sesi 8: terapis mengakhiri pengalaman hortikultura dengan memanen sayuran yang ditanam pada sesi awal kelompok

Table 1. Session titles and objectives of the horticulture therapy (HT) program.

Session Title	Session Objectives
Growth with Hope: Transplant Sprouting Seedling Activity	To learn and practice transplantation. To share the objectives and expectations of the HT sessions.
The Lifecycle of Plants: Propagation by Cutting	To learn and practice propagation skills. To reflect on, appreciate nature, and share thoughts about the vitality of plants.
The Lifecycle of Plants (II): Propagation by Division	To learn and practice propagation skills. To reflect on, appreciate nature, and share thoughts about the vitality of plants.
Mindful Eating: Tasting Fruits	To experience mindfulness techniques during the activities. To share thoughts about using this experience in mindful eating, and its potential use as a relaxation activity.
Live Aroma: Introduction to Herbs	To introduce herbal plants to the users. To learn and practice a diaphragmatic breathing exercise. To share thoughts about the experience of using relaxation methods.
Self-Designed Pot Garden: Combination of Plants	To learn to design a pot garden using various plants and decorations. To share thoughts about the feeling of appreciation.

Int. J. Environ. Res. Public Health **2020**, *17*, 711 4 of

Natural Aroma: Herbal Bag Production	To experience the aromas of various kinds of dried natural materials. To revise the diaphragmatic breathing exercise.
Harvest Time: Vegetable Harvesting	To practice vegetable harvesting and cooking. To share the symbolic meaning of harvesting. To share overall feedback about the HT sessions.
If the therapy setting does not have an outdoor environment for vegetable growth, Sessions 1 and 8 will be changed to sessions entitled "Colorful Nature" and "Colorful World", described below.	
Colorful Nature: Leaf Rubbing	To experience the natural colors of plants through a leaf rubbing exercise. To learn about the characteristics of plants.
8. Colorful World: Pressed Flower Cards	To learn skills using pressed flowers. To share the symbolic meaning of pressed flowers. To share overall feedback about the HT sessions.

Tabel: Sesi Holticultural Theraphy
sumber: Andrew MH Siu, 2020



Gambar: Holticultural theraphy
sumber: https://pin.it/4rRnyxQgB

2. Terapi Kelompok atau Individual Terapi

Terapi Kelompok: melakukan terapi kelompok agar bisa berbagi pengalaman dan mendapatkan dukungan dari orang lain yang memahami situasi mereka

Individual Terapi: Area taman yang tenang bisa menjadi tempat bagi korban untuk merenung dan berpikir.

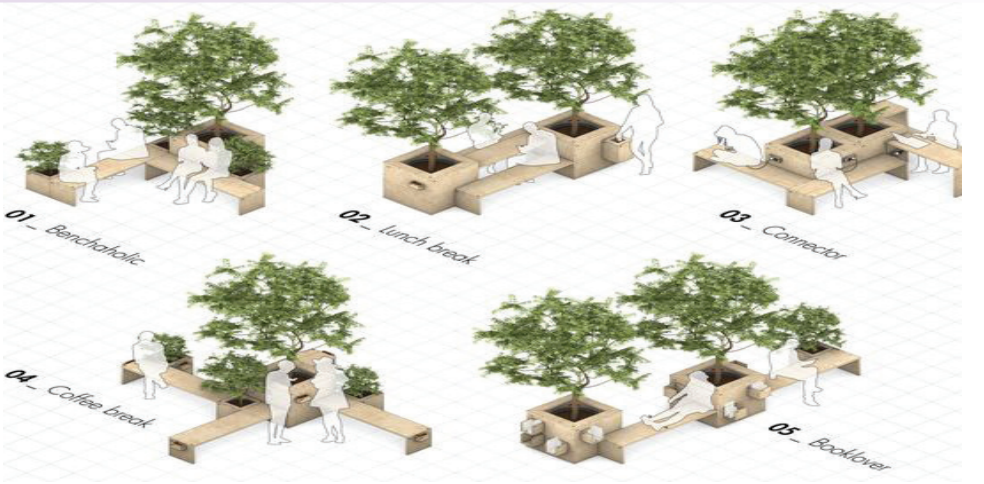
Design approach: menyediakan berbagai macam pilihan tempat duduk dari yang untuk grup maupun individual yang dekat dengan kamar korban atau ruang tunggu atau menyediakan shelter yang cukup menampung 10 orang

3. Physical Activities

berjalan mengelilingi taman dapat mengurangi stress pada korban atau kegiatan fisik seperti peregangan ringan

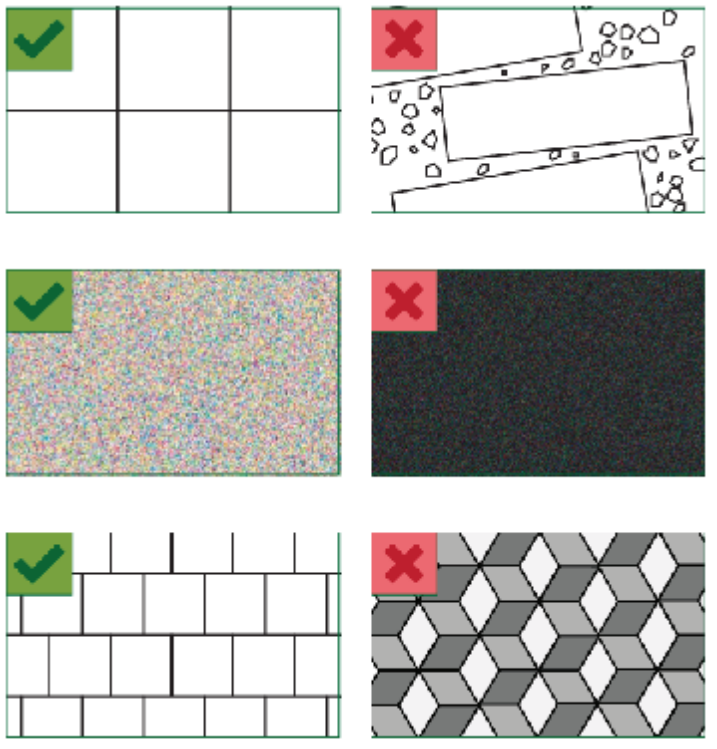
design appproach:

- Paved walking paths around campus
- Distance markers, obstacles and challenge elements
- Places of respite every 100 feet

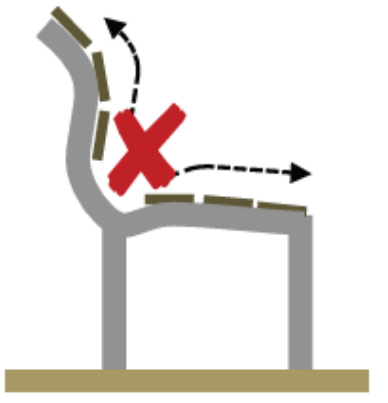




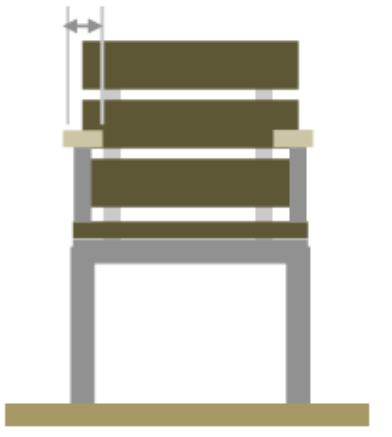
Directional marker should be placed at decision-making points or junctions for clearer orientation of the space around.



types of paving to be used and avoided



Avoid benches with slumped backs



Armrest should be min. 0.1m width

4. Art Theraphy

Art Therapy adalah bentuk terapi yang menggunakan proses kreatif seni untuk membantu individu mengekspresikan diri dan menyembuhkan trauma. Ini sangat efektif untuk korban kekerasan karena memungkinkan mereka untuk mengungkapkan perasaan yang sulit disampaikan

Tahapan	Tujuan	Aktivitas	Hasil Diharapkan
Tahap Pengantar	Membangun kepercayaan dan menciptakan lingkungan yang aman	Perkenalan antara terapis dan klien, pembahasan tujuan terapi, perkenalan bahan seni	Klien mulai merasa nyaman dengan terapis dan lingkungan terapinya
Tahap Eksplorasi	Menggali emosi dan pengalaman traumatis melalui seni	Membuat karya seni dengan tema tertentu, refleksi melalui pertanyaan dari terapis	Klien mulai mengidentifikasi dan mengungkapkan emosi serta pengalaman traumatis mereka
Tahap integrasi	Menghubungkan pengalaman seni dengan pemahaman emosional dan kognitif	Diskusi karya seni, journaling atau storytelling berdasarkan karya seni	Klien memahami dan memproses pengalaman mereka, mengintegrasikan wawasan dari proses seni
Tahap Penyelesaian	Mengakhiri proses terapi dengan perasaan penyelesaian dan pemulihan	Refleksi pada perjalanan terapi, pencapaian klien, diskusi langkah-langkah selanjutnya	Klien merasa mencapai penutupan emosional dan siap melanjutkan hidup dengan alat baru

Metode	Deskrispsi	Manfaat
Drawing and Painting	Menggunakan pensil, krayon, cat air, atau cat minyak untuk menggambar atau melukis	Membantu klien mengekspresikan emosi yang sulit diucapkan melalui gambar atau lukisan
Sculpting and Clay Work	Membuat bentuk atau patung dari tanah liat atau bahan lainnya	Memberikan pengalaman taktil yang menenangkan, membantu membangun perasaan kontrol dan kekuatan
Collage and Mixed Media	Menggunakan berbagai bahan seperti kertas, kain, dan benda-benda kecil untuk membuat kolase	Membantu klien menggabungkan berbagai aspek pengalaman mereka dan melihat dari perspektif baru
Mask Making	Membuat dan mendekorasi topeng	Mengeksplorasi identitas diri dan peran dalam kehidupan, serta perasaan tersembunyi
Mandala Art	Menggambar atau melukis mandala (desain melingkar yang rumit)	Mempromosikan ketenangan dan fokus, membantu dalam meditasi dan refleksi diri



Drawing & painting



Sculpting & clay work



Collage and mixed media



Mask making



Mandala Art

5. Meditasi

Meditasi adalah salah satu bentuk latihan untuk memusatkan dan menjernihkan pikiran, sehingga bisa merasa lebih tenang, nyaman, dan produktif

Tahapan	Tujuan	Aktivitas	Hasil Diharapkan
Tahap Pengantar	Membangun kepercayaan dan memahami kebutuhan korban	Perkenalan antara terapis dan klien, diskusi tentang tujuan terapi, pengenalan konsep meditasi dan teknik dasar	Klien merasa nyaman dan aman dengan terapis dan proses terapi, memahami dasar-dasar meditasi
Tahap Relaksasi	Mengurangi ketegangan fisik dan mental	Teknik pernapasan dalam, meditasi pemindaian tubuh (body scan), dan latihan relaksasi progresif	Klien merasakan penurunan ketegangan fisik dan mental, merasa lebih santai dan tenang
Tahap Fokus	Meningkatkan kemampuan konsentrasi dan perhatian	Meditasi mindfulness, meditasi fokus pada objek atau suara tertentu, meditasi berjalan (walking meditation)	Klien mengalami peningkatan kemampuan konsentrasi dan perhatian, mampu menjaga fokus dalam aktivitas sehari-hari
Tahap Penyelidikan	Menggali emosi dan pikiran yang berhubungan dengan trauma	Meditasi reflektif, meditasi loving-kindness (metta), dan meditasi pengampunan	Klien dapat mengidentifikasi dan mengatasi emosi dan pikiran yang muncul terkait trauma, merasa lebih damai dan pemaaf
Tahap Integrasi	Mengintegrasikan wawasan dan perubahan dalam kehidupan sehari-hari	Meditasi visualisasi positif, meditasi niat (intention setting), dan praktik mindfulness dalam aktivitas harian	Klien menerapkan wawasan dan perubahan dari meditasi dalam kehidupan sehari-hari, merasakan peningkatan kesejahteraan
Tahap Penyelesaian	Menutup sesi terapi dengan rasa penyelesaian dan kesiapan untuk melanjutkan hidup	Meditasi syukur (gratitude), refleksi pada perjalanan terapi, dan diskusi tentang langkah-langkah selanjutnya	Klien merasa memiliki rasa penyelesaian, siap melanjutkan hidup dengan alat dan strategi baru yang diperoleh dari terapi

Metode	Deskrispsi	Manfaat
Meditasi Pernapasan Dalam	Fokus pada teknik pernapasan dalam dan lambat	Mengurangi stres, menenangkan pikiran, dan meningkatkan kesejahteraan fisik dan mental
Meditasi Pemindaian Tubuh	Fokus pada sensasi fisik di seluruh tubuh	Membantu klien lebih sadar akan tubuh mereka, mengurangi ketegangan fisik, dan meningkatkan relaksasi
Meditasi Mindfulness	Fokus pada saat ini, memperhatikan pikiran dan perasaan tanpa menghakimi	Meningkatkan kesadaran diri, mengurangi kecemasan, dan meningkatkan kesejahteraan emosional

Meditasi Loving-Kindness (Metta)	Mengirimkan pikiran kasih sayang kepada diri sendiri dan orang lain	Meningkatkan perasaan kasih sayang, mengurangi perasaan marah atau dendam, dan memperbaiki hubungan
Meditasi Visualisasi Positif	Membangun gambaran mental positif tentang masa depan atau situasi tertentu	Meningkatkan optimisme, mengurangi kecemasan, dan membantu mencapai tujuan pribadi
Meditasi Syukur (Gratitude)	Fokus pada hal-hal yang disyukuri dalam hidup	Meningkatkan kebahagiaan, mengurangi stres, dan memperkuat hubungan sosial



6. Aquatic Theraphy

Aqua therapy, atau terapi air, adalah metode rehabilitasi yang memanfaatkan sifat terapeutik air untuk membantu proses penyembuhan fisik dan mental. Bagi wanita korban kekerasan, terapi ini dapat memberikan manfaat signifikan dalam mengurangi stres, kecemasan, dan trauma melalui aktivitas yang menenangkan dan memperkuat tubuh.

Aquatic Theraphy Secara khusus digunakan untuk mengatasi trauma, Aquatic Theraphy biasanya dilakukan dalam sesi 1:1 antara seorang Trainer profesional dan pasien. Suhu air disesuaikan dengan suhu tubuh manusia, memberikan rasa nyaman dan relaksasi. Trainer tersebut membimbing pasien melalui peregangan lembut dan gerakan yang membantu merilekskan tubuh serta melepaskan tekanan atau stres yang sering terjadi akibat kondisi seperti PTSD.

Terapi air untuk gangguan stres pasca-trauma (PTSD) secara khusus mencakup beberapa rangkaian latihan berikut:

1. **Grounding**: Membuka sesi dengan cara pasien perlahan-lahan masuk ke kolam dan mulai merilekskan tubuh mereka.
2. **Stillness**: Membantu pasien menenangkan diri hingga mencapai kondisi hampir seperti meditasi, sepenuhnya mempercayakan gerakan tubuh mereka kepada terapis, serta membangun koneksi dengan napas dan tubuh mereka.
3. **Stretching:** Proses ini sering dibandingkan oleh pasien dengan yoga: gerakan tubuh yang lambat dan disengaja untuk menguji rentang gerak tubuh dalam lingkungan yang tenang dan mendukung.
4. **Swishing**: Melibatkan gerakan tubuh maju-mundur dan dari sisi ke sisi, yang membuat tubuh rileks secara alami dengan bantuan air, selama gerakan dilakukan dengan ritme yang disengaja dan lambat.
5. **Outward Expansion**: Melibatkan peregangan tubuh secara lembut ke setiap sisi, melambangkan perluasan pikiran ke dunia luar.
6. **Inward Folding**: Sebagai kebalikan dari ekspansi, latihan ini menciptakan ruang aman di dalam diri pasien untuk "mundur" sambil air menopang tubuh mereka

Manfaat Aquatic Theraphy pada korban PTSD:

1. Meningkatkan kualitas tidur dan meningkatkan masa pemulihan di mana tubuh bebas stres.
2. Meningkatkan fungsi kognitif pada pria dan wanita, memungkinkan pemikiran rasional mengambil alih ketika kilas balik berbahaya atau pikiran merugikan dapat mengancam kesejahteraan pasien
3. Meningkatkan kesejahteraan emosional pasien melalui aktivitas fisik rendah stres yang memungkinkan relaksasi sejati
4. Yoga dan berenang, serta kombinasi keduanya, dapat mengurangi kecemasan





KRITERIA RUANG IBADAH

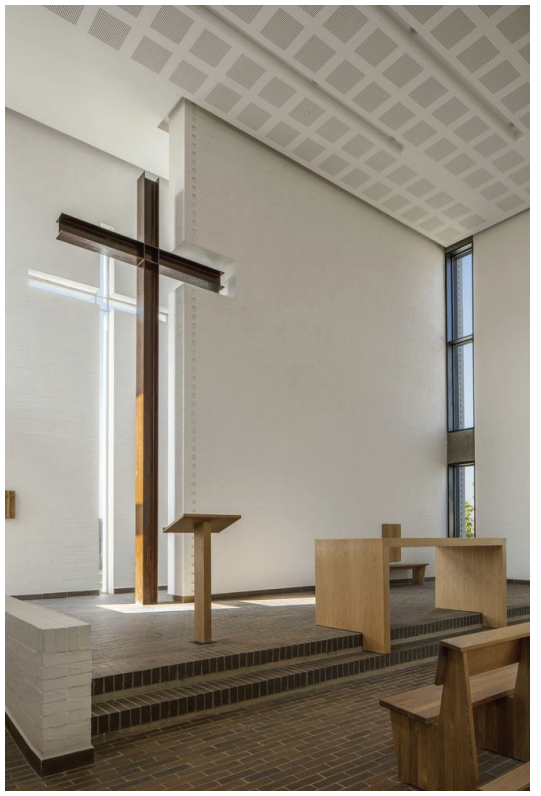
1. Musholla (Islam)

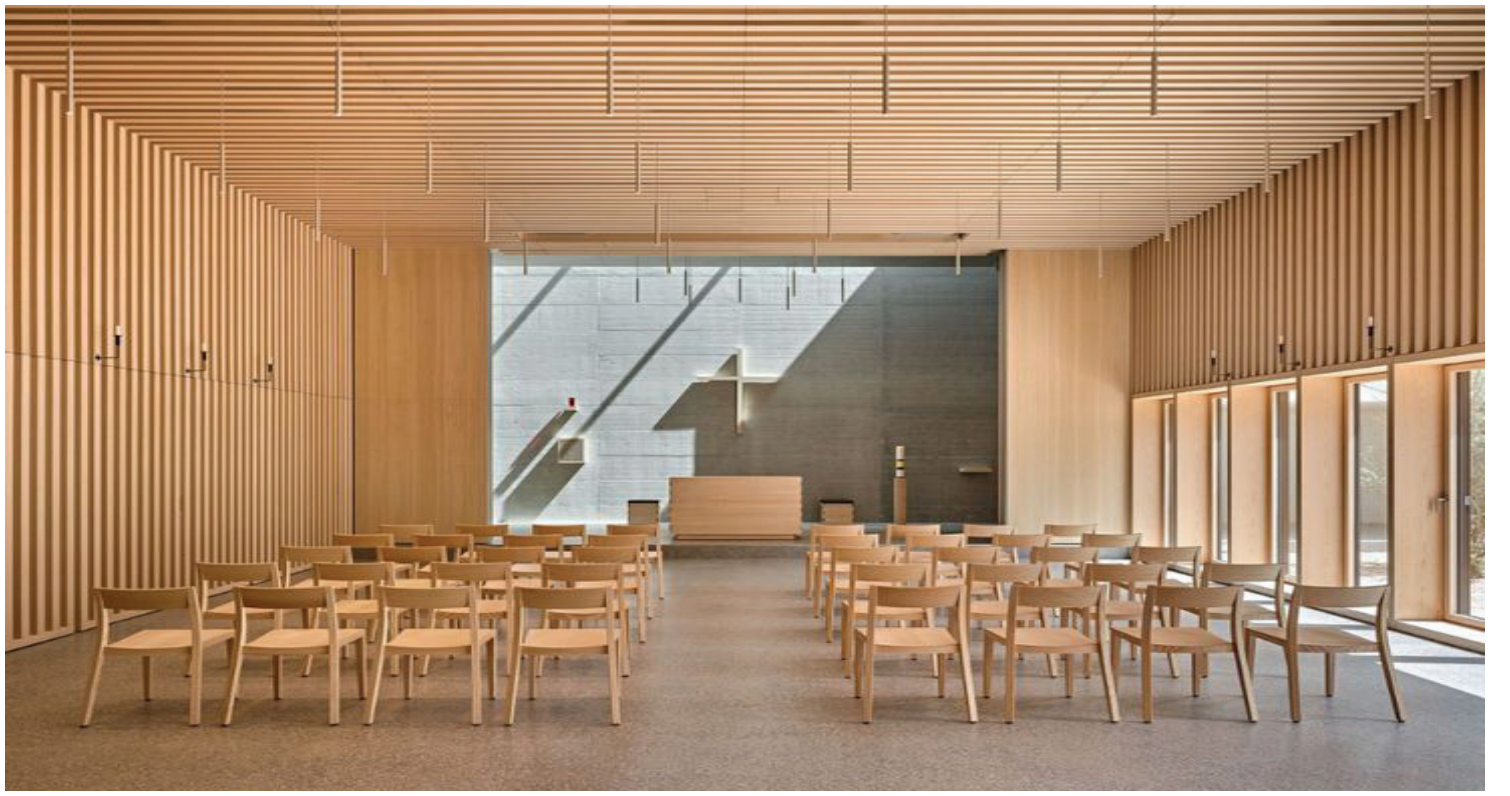




Aspek	Kriteria/standar	Sumber
Tata Letak	1. Ruang utama salat memiliki luas yang proporsional dengan kapasitas jamaah. 2. Memiliki mihrab yang menonjol untuk menunjukkan arah kiblat. 3. Tempat wudhu terpisah antara pria dan wanita dengan sirkulasi yang efisien.	1. Kemenag RI (Pedoman Musholla dan Masjid 2020). 2. Standar Nasional Indonesia (SNI) untuk Bangunan Ibadah (2021).
Tata Letak	1. Diletakkan di area yang mudah diakses namun tetap memberikan privasi. 2. Terpisah dari area bising, seperti jalan utama atau area komersial.	1. Pedoman Arsitektur Islami (2020). 2. Panduan Desain Musholla Modern (2021)
Arah Ruang	1. Ruang utama salat menghadap kiblat. Umat muslim indonesia menghadap ke arah barat 2. Arah mihrab jelas dan menjadi elemen fokus ruang. 3. Tempat wudhu dan toilet tidak menghadap langsung ke ruang salat untuk menjaga kesucian area.	1. Buku Teknik Orientasi Kiblat (2020). 2. Jurnal Arsitektur Islami: Desain Kiblat Presisi (2021)
Interior	1. Menggunakan warna-warna lembut dan netral seperti putih, abu muda, krem, atau hijau pastel untuk menciptakan ketenangan. 2. Elemen dekoratif berupa kaligrafi Islami pada dinding atau mihrab yang sederhana dan tidak berlebihan. 3. Menggunakan material yang tahan lama, seperti keramik untuk lantai dan kayu untuk elemen dekoratif. 4. Pencahayaan alami maksimal melalui jendela kaca besar atau skylight.	1. Prinsip Desain Interior Musholla (Majalah Arsitektur Islami, 2019). 2. Buku Desain Musholla Modern (2021).
Suasan yang ingin dicapai	1. Suasana yang menciptakan rasa damai dan khusyuk untuk beribadah. 2. Menonjolkan kesederhanaan dan kebersihan untuk mendukung konsentrasi dalam salat. 3. Memberikan rasa komunitas yang inklusif namun tetap menjaga privasi individu.	1. Buku Psikologi Ruang Ibadah (2020). 2. Artikel: Atmosfer Ruang Musholla Modern (Jurnal Desain Islami, 2021)

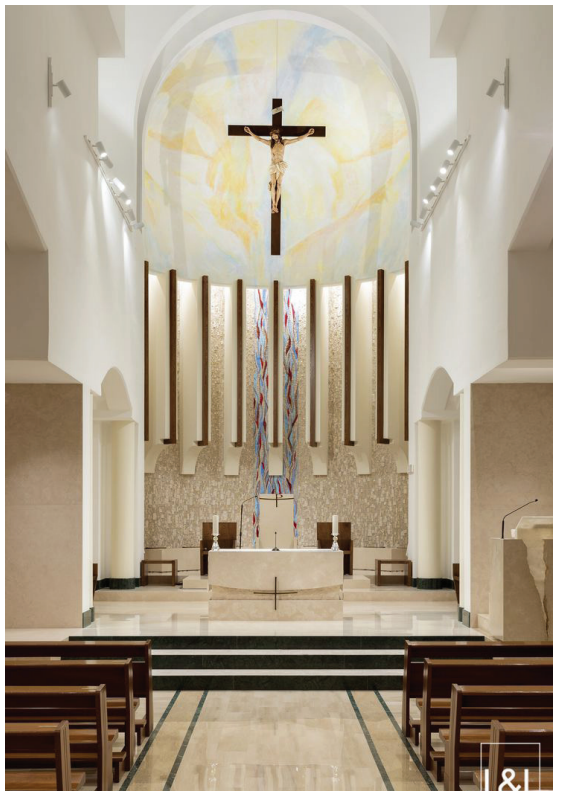
2. Gereja Protestan (Kristen Protestan)





Aspek	Kriteria/standar	Sumber
Tata Letak	1. Memiliki aula utama dengan kapasitas yang cukup untuk jemaat, dilengkapi dengan panggung untuk pendeta dan paduan suara. 2. Ruang tambahan seperti ruang pendidikan agama, ruang serbaguna untuk komunitas, dan ruang sakramen. 3. Koridor yang luas untuk sirkulasi jemaat yang nyaman.	1. Pedoman Arsitektur Gereja Protestan (2021). 2. Buku Tata Ruang Ibadah Kristen Modern
Tata Letak	1. Lokasi strategis yang mudah dijangkau oleh jemaat. 2. Area ibadah utama terletak jauh dari sumber kebisingan untuk menjaga ketenangan. 3. Dekat dengan fasilitas penunjang seperti toilet, ruang tunggu, dan area hijau untuk aktivitas jemaat.	1. Jurnal Desain Arsitektur Gereja (2019). 2. Artikel: Lokasi dan Tata Letak Ruang Gereja (2021).
Arah Ruang	1. Arah ruang utama biasanya menghadap ke timur sebagai simbol harapan dan kebangkitan, meskipun ini tidak wajib secara teologis. 2. Panggung atau altar menjadi fokus utama ruang ibadah. 3. Jendela kaca patri sering diletakkan di sisi timur atau belakang altar untuk menangkap cahaya	1. Buku Simbolisme dalam Arsitektur Kristen (2020). 2. Artikel: Arah Ruang Ibadah dalam Tradisi Kristen (2021).
Interior	1. Warna interior menggunakan kombinasi netral seperti putih dan krem, dengan aksen kayu alami untuk kesan hangat. 2. Elemen dekoratif meliputi salib, kaca patri bergambar adegan Alkitab, dan patung yang sederhana (misalnya, Kristus atau malaikat). 3. Pencahayaan alami melalui jendela besar dipadukan dengan lampu gantung yang elegan untuk menciptakan suasana sakral. 4. Material ramah lingkungan seperti kayu, batu alam, atau keramik yang mudah dirawat	1. Jurnal Prinsip Desain Interior Gereja (2020). 2. Buku Elemen Dekoratif pada Gereja Modern (2021).
Suasan yang ingin dicapai	1. Suasana yang khusyuk, damai, dan menyambut semua jemaat. 2. Kesan keterbukaan dan inklusivitas dengan tata ruang yang luas dan terang. 3. Keharmonisan antara elemen tradisional dan modern untuk menciptakan ruang ibadah yang relevan dengan kebutuhan masa kini.	1. Buku Psikologi Ruang Ibadah Kristen (2020). 2. Artikel: Suasana Gereja yang Mendukung Ibadah (Jurnal Arsitektur, 2021)

3. Gereja Katolik (Kristen Katolik)





Aspek	Kriteria/standar	Sumber
Tata Letak	1. Ruang utama berupa nave (ruang jemaat) yang luas dengan fokus pada altar di bagian depan. 2. Sacristy (ruang persiapan misa) yang terhubung langsung dengan altar. 3. Adanya kapel kecil untuk adorasi atau doa pribadi. 4. Tempat duduk jemaat tertata rapi dengan koridor tengah untuk prosesi	1. Pedoman Arsitektur Gereja Katolik (2021). 2. Buku Tata Ruang Liturgi Katolik (2020)
Tata Letak	1. Gereja ditempatkan di lokasi yang mudah diakses oleh umat. 2. Altar ditempatkan sebagai pusat perhatian, sering kali lebih tinggi dari lantai jemaat	1. Jurnal Desain Arsitektur Katolik (2020). 2. Artikel: Tata Letak Ruang Ibadah Katolik
Arah Ruang	1. Arah ruang utama menghadap ke timur, simbol kebangkitan dan cahaya Kristus tetapi banyak gereja Katolik modern tidak lagi mewajibkan orientasi ke timur karena fleksibilitas desain dan kebutuhan fungsional 2. Altar menjadi pusat ruang dengan meja altar sebagai fokus utama 3. Jendela kaca patri sering diletakkan di sisi timur untuk menangkap cahaya alami	1. Buku Tradisi Arah Liturgi (2020). 2. Artikel: Simbolisme Orientasi Ruang Gereja Katolik (2021).
Interior	1. Warna interior dominan netral, seperti putih, krem, dengan aksen warna liturgis sesuai musim gereja. 2. Elemen dekoratif meliputi patung Yesus, Bunda Maria, dan para santo/santa dengan ukuran proporsional dan ekspresi penuh makna. kursi yang bisa digunakan untuk berlutut 3. Kaca patri menggambarkan adegan Alkitab atau perjalanan Yesus Kristus. 4. Material utama seperti batu, kayu, dan logam digunakan untuk memberikan nuansa sakral dan	1. Jurnal Prinsip Desain Interior Gereja Katolik (2021).
Suasan yang ingin dicapai	1. Suasana yang penuh hormat, sakral, dan mendukung kontemplasi. 2. Kesan inklusif dan mengundang bagi umat untuk beribadah. 3. Kombinasi elemen tradisional dan modern menciptakan ruang yang relevan namun tetap berakar pada tradisi Katolik	1. Buku Psikologi Ruang Ibadah Katolik (2020). 2. Artikel: Atmosfer Sakral Gereja Katolik Modern (Jurnal Arsitektur, 2021)

KRITERIA RUANG IBADAH

4. Pura (Hindu)





Aspek	Kriteria/standar	Sumber
Tata Letak	1. Terdiri atas tiga zona utama (Tri Mandala): Nista Mandala (luar), Madya Mandala (tengah), dan Utama Mandala (inti) sebagai ruang paling sakral. 2. Tempat utama persembahyangan di Utama Mandala dengan padmasana sebagai pusatnya. 3. Jalur sirkulasi jelas, memisahkan area sakral dan area umum.	1. Pedoman Arsitektur Pura (2019). 2. Buku Desain Pura Modern dan Tradisional
Tata Letak	1. Terletak di tempat yang tinggi atau menghadap ke arah gunung (sebagai simbol tempat suci). 2. Memiliki pintu masuk utama (Candi Bentar) yang mengarah ke Utama Mandala. 3. Area Nista Mandala berfungsi untuk persiapan upacara, seperti tempat parkir atau kios. 4. Tata letak mengikuti aturan Tri Hita Karana untuk menjaga harmoni manusia, alam, dan Tuhan.	1. Prinsip Tata Letak Pura Bali (Jurnal Arsitektur, 2020). 2. Artikel: Konsep Tri Mandala dalam Arsitektur Pura (2021).
Arah Ruang	1. Arah utama pura menghadap ke gunung atau laut, sesuai tradisi lokal. atau menghadap ke arah timur menangkap energi dari matahari terbit yang melambangkan awal kehidupan dan kebangkitan. 2. Utama Mandala menghadap ke arah yang dianggap suci (umumnya ke gunung). 3. Penempatan padmasana sebagai pusat persembahan harus berada di titik fokus.	1. Buku Tradisi Orientasi Ruang Pura Bali (2018). 2. Artikel: Arah Ruang Suci dalam Hindu Bali
Interior	1. Warna dominan pada bangunan adalah coklat dan hitam alami dari batu padas atau batu bata, dengan aksen putih dari kain pelapis. 2. Elemen dekoratif berupa patung Dewa-Dewi Hindu, Naga, atau Garuda dengan detail ukiran khas Bali. 3. Material utama menggunakan batu alam, kayu, dan atap ijuk untuk menciptakan kesan tradisional dan alami. 4. Pencahayaan alami diprioritaskan, dengan tambahan obor tradisional atau lilin untuk upacara	1. Jurnal Elemen Dekoratif Pura Modern (2020)..
Suasan yang ingin dicapai	1. Suasana sakral, tenang, dan mendukung kekhusyukan dalam persembahyangan. 2. Kesan harmonis dengan lingkungan sekitar, mencerminkan keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan. 3. Menciptakan rasa keterhubungan spiritual yang mendalam melalui elemen tradisional dan suasana alami..	1. Buku Psikologi Ruang Suci Hindu Bali (2020). 2. Artikel: Atmosfer Pura dan Pengaruhnya pada Spiritualitas (Jurnal Arsitektur, 2021).

KRITERIA RUANG IBADAH

5. Vihara (Buddha)





Aspek	Kriteria/standar	Sumber
Tata Letak	1. Ruang utama untuk meditasi dan doa dilengkapi altar Buddha. 2. Ruang tambahan untuk kelas Dharma, perpustakaan, dan ruang serbaguna. 3. Jalur sirkulasi yang memisahkan area meditasi dengan ruang aktivitas umum. 4. Area terbuka seperti taman atau kolam untuk mendukung ketenangan spiritual.	1. Pedoman Arsitektur Vihara Modern (2020). 2. Buku Desain Interior dan Eksterior Vihara
Tata Letak	1. Terletak di area yang tenang, jauh dari kebisingan, untuk mendukung meditasi. 2. Pintu masuk utama diarahkan ke ruang doa dengan tata letak yang simetris. 3. Penataan menekankan harmoni dengan lingkungan sekitar	1. Prinsip Tata Letak Vihara (Jurnal Arsitektur, 2020). 2. Artikel: Tata Ruang Vihara dan Harmoni
Arah Ruang	1. Arah ruang doa biasanya menghadap ke timur, melambangkan kebangkitan dan pencerahan. 2. Altar Buddha ditempatkan di bagian pusat atau dinding belakang ruang meditasi. 3. Penempatan patung Buddha menghadap ke arah pintu masuk sebagai simbol perlindungan.	1. Buku Orientasi Ruang dalam Tradisi Buddhis (2019). 2. Artikel: Simbolisme Arah Ruang dalam Vihara (2021).
Interior	1. Warna dominan netral seperti putih, krem, dengan aksen emas dan merah untuk kesan sakral. 2. Elemen dekoratif berupa patung Buddha dalam posisi duduk meditasi, roda Dharma, dan ukiran bunga teratai. 3. Material utama seperti kayu, batu alam, dan kain sutra digunakan untuk menciptakan nuansa alami dan elegan. 4. Pencahayaan lembut menggunakan lentera atau lampu redup untuk suasana damai	1. Jurnal Elemen Dekoratif Vihara Modern (2021). 2. Buku Prinsip Desain Sakral dalam Arsitektur Buddhis (2020).
Suasan yang ingin dicapai	1. Suasana yang tenang, damai, dan mendukung konsentrasi meditasi. 2. Menciptakan kesan keterhubungan spiritual yang mendalam. 3. Harmoni antara elemen ruang, dekorasi, dan lingkungan untuk mencapai ketenangan batin.	1. Buku Psikologi Ruang Meditasi Buddhis (2020). 2. Artikel: Atmosfer Vihara dalam Mendukung Spiritualitas (Jurnal Arsitektur, 2021).

KRITERIA RUANG IBADAH

6. Klenteng (Kong Hu cu)





Aspek	Kriteria/standar	Sumber
Tata Letak	1. Ruang utama untuk altar dewa-dewa dengan fokus pada altar utama di tengah. 2. Terdapat ruang khusus untuk sembahyang keluarga atau perorangan. 3. Area penerimaan tamu dan ruang serbaguna untuk kegiatan budaya. 4. Area terbuka seperti halaman untuk tempat lilin dan dupa.	1. Pedoman Arsitektur Vihara Modern (2020). 2. Buku Desain Interior dan Eksterior Vihara
Tata Letak	1. Terletak di tempat yang strategis namun tetap tenang. 2. Pintu masuk utama dihiasi dengan gapura besar khas Tionghoa, mengarah ke altar utama. 3. Halaman depan berfungsi untuk ritual atau persembahan besar. 4. Penataan menekankan aksesibilitas sekaligus menjaga harmoni Feng Shui.	1. Prinsip Tata Letak Vihara (Jurnal Arsitektur, 2020). 2. Artikel: Tata Ruang Vihara dan Harmoni
Arah Ruang	1. Arah ruang utama menghadap ke arah tertentu sesuai prinsip Feng Shui untuk mendatangkan energi positif. seperti menghadap ke arah selatan dianggap sebagai arah yang baik dan penuh energi positif 2. Altar utama ditempatkan pada titik yang dianggap memiliki energi paling baik. 3. Pintu masuk utama mengarah ke ruang sembahyang, menonjolkan keterhubungan	1. Buku Orientasi Ruang dalam Tradisi Buddhis (2019). 2. Artikel: Simbolisme Arah Ruang dalam Vihara (2021).
Interior	1. Warna dominan merah, emas, dan hitam yang melambangkan keberuntungan, kemakmuran, dan perlindungan. 2. Elemen dekoratif berupa patung dewa-dewa Tionghoa, naga, dan burung phoenix dengan ukiran penuh detail. 3. Material utama menggunakan kayu, batu, dan keramik yang dipadukan dengan ornamen tradisional Tionghoa. 4. Lampion merah, lukisan mural, dan kaligrafi Tionghoa memperkuat suasana budaya.	1. Jurnal Elemen Dekoratif Vihara Modern (2021). 2. Buku Prinsip Desain Sakral dalam Arsitektur Buddhis (2020).
Suasan yang ingin dicapai	1. Suasana yang tenang, damai, dan mendukung konsentrasi meditasi. 2. Menciptakan kesan keterhubungan spiritual yang mendalam. 3. Harmoni antara elemen ruang, dekorasi, dan lingkungan untuk mencapai ketenangan batin.	1. Buku Psikologi Ruang Meditasi Buddhis (2020). 2. Artikel: Atmosfer Vihara dalam Mendukung Spiritualitas (Jurnal Arsitektur, 2021).

PROGRAM PENGEMBANGAN DIRI

Program Pengembangan Diri

pada rancangan rumah aman ini menyediakan program pengembangan diri. hal ini dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian dari wanita korban kekerasan dalam waktu yang singkat

terdapat 3 program pengembangan diri yaitu:

1. Baking Class



1. Persiapan Bahan



2. Mencampur dan Mengolah Adonan



3. Membentuk Adonan



4. Memanggang



5. Pendinginan



5. Dekorasi / Penyelesaian



5. Penyajian / Pembersihan

Alur kegiatan:

Persiapan Bahan:

1. menimbang, mengayak, dan mempersiapkan bahan
2. peralatan: timbangan, mangkuk, alat ukur
3. Penempatan: Meja persiapan bahan (panjang) dengan akses ke lemari atau rak bahan baku.

Mencampur dan Mengolah Adonan

1. Menggunakan mixer, whisk, spatula, dan mangkuk besar.
2. Penempatan: Meja individu (workstation) untuk setiap peserta, dilengkapi dengan stopkontak untuk alat listrik.

Membentuk Adonan

1. Menggiling, mencetak, atau membentuk adonan sesuai resep.
2. Penempatan: Meja datar dengan ruang luas untuk bekerja, terletak dekat area mencampur.

Memanggang

1. Memindahkan adonan ke loyang dan memasukkannya ke oven.
2. Penempatan: Area oven bersama, dengan oven berkapasitas besar atau beberapa unit oven kecil.

Pendinginan

1. Menempatkan hasil panggangan di rak pendingin untuk mencegah deformasi.
2. Penempatan: Rak pendingin di dekat area oven.

Dekorasi atau Penyelesaian

1. Menghias atau menambahkan topping sesuai kebutuhan
2. Penempatan: Meja individu atau panjang dengan akses ke bahan dekorasi.

Penyajian dan Pembersihan

1. Menyajikan hasil akhir dan membersihkan alat serta area kerja.
2. Penempatan: Area pencucian dengan wastafel besar dan tempat penyimpanan alat.

2. Kelas Tata Rias

Alur kegiatan:

Pembukaan:

1. Salam & Ice Breaking: Perkenalan singkat antara instruktur dan peserta.
2. Penjelasan Tujuan Kelas: Menjelaskan hasil belajar yang akan dicapai, seperti teknik makeup dasar, makeup untuk acara formal, atau teknik khusus (smokey eyes, contouring, dll.).
3. Pengenalan Peralatan dan Produk: Gambaran singkat tentang produk dan alat yang akan digunakan.

Teori Tata Rias (30 menit)

1. Dasar-dasar Makeup:

- pengetahuan tentang jenis kulit dan perawatannya.
- Pemilihan produk sesuai kebutuhan (primer, foundation, concealer, dll.).

2. Color Theory:

- Cara memilih warna yang sesuai dengan undertone kulit. Paduan warna eyeshadow dan lipstick.

3. Teknik Dasar:

- Blending, shading, dan highlighting.

Demo oleh Instruktur

1. Step-by-Step Aplikasi Makeup: Persiapan wajah (skin prep):

- pembersihan, pelembap, dan primer.
- Pengaplikasian base makeup: foundation, concealer, dan setting powder.
- Makeup mata: alis, eyeshadow, eyeliner, maskara.
- Makeup wajah: contour, blush, highlighter.
- Makeup bibir: liner, lipstick, dan lip gloss.

2. Instruktur memberikan penjelasan setiap langkah sambil menunjukkan langsung di model atau dirinya sendiri.

Praktik Mandiri Peserta

1. Peserta mencoba mengaplikasikan makeup pada wajah mereka sendiri atau model yang disediakan.
2. Instruktur memandu secara individual:

- Memberikan tips dan koreksi.
- Menjawab pertanyaan teknis peserta.

3. Peserta diberikan kesempatan untuk mencoba berbagai teknik yang telah diajarkan.

Evaluasi dan Feedback

1. Peserta mempresentasikan hasil makeup mereka kepada kelompok atau instruktur.
2. Memberikan evaluasi yang membangun terkait kekuatan dan hal yang perlu ditingkatkan.
3. Tanya jawab terkait kesulitan yang dihadapi peserta.

Penutupan (15 menit)

1. review
2. sesi foto
3. penyerahan sertifikat (jika ada)
4. pengarahan kelas lanjutan



1. Pembukaan



2. Teori Tata Rias



3. demo oleh instruktur



4. Praktik Peserta



5. Evaluasi & Penutupan

2. Tata Busana

Alur kegiatan:

Pembukaan:

1. Salam & Ice Breaking: Perkenalan singkat antara instruktur dan peserta.
2. Penjelasan Tujuan Kelas:
3. Pengenalan Peralatan dan Produk: mesin jahit, kain, jarum, pola, dan bahan.

Teori Tata Busana

1. Dasar-dasar tata busana:
2. penjelasan teknik dasar:

- membaca pola busana
- pengukuran tubuh

Demo oleh Instruktur

1. demonstrasi cara membuat pola sederhana
2. proses pemotongan kain
3. demonstrasi teknik menjahit

Praktik Mandiri Peserta

1. pembuatan pola
2. pemotongan kain
3. proses menjahit
4. pendampingan

Review dan feedback phase

1. mengevaluasi hasil kerja peserta dan memberikan masukan

Penutupan



1. Mengukur tubuh



2. membuat pola



3. demo oleh instruktur



4. Praktik Peserta



5. Evaluasi & Penutupan

PRECEDENT





De Sibbe Shelter House for Children
Location: Mechelen, Belgium
Client: -
Architect: Atelier M Architects + Planners bv
Size: 1050 m²

De Sibbe ini merupakan sebuah rumah penampungan untuk 15 anak yang berasal dari rumah tangga yang mengalami kekerasan fisik atau mental atau orang tua yang menghadapi kecanduan narkoba dan alkohol.

lahan ini memiliki dua bangunan: sebuah garasi dan bekas tempat tinggal dokter yang digunakan sebagai rumah penampungan sebelumnya. namun dikarenakan adanya keterbatasan lahan dan fungsional, maka penambahan bangunan ini disesuaikan dengan bangunan sebelumnya. Tujuan utamanya adalah untuk menerjemahkan persyaratan program yang sangat rinci secara berkelanjutan ke dalam arsitektur bertahap yang fleksibel.

Struktur utama awalnya dibangun sejajar dengan tempat tinggal tetangga, diikuti dengan penambahan dua bangunan sekunder pada fase berikutnya yang ditempatkan di tengah lahan. Konfigurasi ini menciptakan suasana yang intim dan nyaman yang mengingatkan pada tipologi tradisional pertanian halaman, yang selaras dalam skala dan penampilan dengan rumah-rumah di sekitarnya.

tujuan proyek ini adalah menciptakan lingkungan hidup yang nyaman, aman, dan domestik di mana anak-anak dapat berkembang, menemukan ketenangan, berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, atau menarik diri sesuai kebutuhan.

dengan demikian, ruang hidup dan bermain bersama disediakan, mulai dari ruang bawah tanah rekreasi yang terhubung dengan taman hingga loteng kegiatan, serta ceruk, ambang jendela yang cekung, ruang sensorik, area stimulasi rendah, dan banyak lagi.

Tata letak ruang proyek ini ditentukan oleh pola sirkulasi khusus dari berbagai penghuni, yang memprioritaskan fleksibilitas, area bermain, dan tempat pertemuan bagi anak-anak. Desainnya dirancang berlapis-lapis, bertransisi dari ruang semi-publik yang menghadap ke jalan hingga area yang sangat pribadi di bagian belakang struktur dan di lantai atas. Arsitektur lanskap juga memainkan peran penting dalam memperkaya lingkungan hidup anak-anak, dengan 'forum taman' yang berfungsi sebagai ruang luar serbaguna yang menghubungkan tingkat ruang bawah tanah rekreasi dengan tingkat taman melalui serangkaian tangga dan tribun.

Lesson Learn:

- Desain yang fleksibel dapat mengakomodasi kebutuhan yang berubah seiring waktu, memberikan kemampuan untuk penyesuaian tanpa renovasi besar.
- Menciptakan lingkungan yang nyaman dan aman sangat penting untuk kesejahteraan para korban kekerasan yang sedang rentan.
- Pola sirkulasi yang baik memastikan akses yang mudah dan logis bagi berbagai pengguna, meningkatkan kenyamanan dan efisiensi penggunaan ruang.
- Ruang serbaguna memungkinkan fleksibilitas penggunaan, mendukung berbagai aktivitas dan kebutuhan pengguna









